

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis Kelurahan Kertak Hanyar II

Berdasarkan fakta sejarah adanya Kelurahan Kertak Hanyar II ini bahwa pada awalnya merupakan suatu kesatuan dengan Kelurahan Kertak Hanyar I, dengan kata lain Kelurahan Kertak Hanyar II dan Kelurahan Kertak Hanyar I adalah satu Desa yang bernama Kampung Kertak Hanyar. Namun seiring dengan waktu dan pertumbuhan penduduk serta luasnya wilayah ini maka pada tahun 1980 dibagi menjadi 2 (dua) wilayah yakni Kelurahan Kertak Hanyar I dan Kelurahan Kertak Hanyar II. Kelurahan Kertak Hanyar II merupakan salah satu dari 10 Desa dan 3 Kelurahan yang ada di Kecamatan Kertak Hanyar yang mempunyai luas wilayah **327,50** Ha dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara, berbatasan dengan Kotamadya Banjarmasin, dan Kelurahan Kertak Hanyar I.
- b. Sebelah selatan, berbatasan dengan Kelurahan Manarap Lama.
- c. Sebelah barat, berbatasan dengan Kelurahan Kertak Hanyar I dan Desa Simpang Empat.

- d. Sebelah timur, berbatasan dengan Desa Manarap Tengah dan Desa Manarap Baru.

Wilayah Kelurahan Kertak Hanyar II terdiri dari 19 RT dan 2 RW, dimana sebagian besar wilayah ini merupakan tanah pemukiman dan persawahan (tanaman padi) sedangkan tanaman lainnya seperti Palawija dan buah-buahan hanya sebagian kecil juga tambak ikan.

Jumlah penduduk di Kelurahan Kertak Hanyar II pada akhir agustus 2019 sebanyak **6827** terdiri dari **3552** laki-laki dan **3275** perempuan. Dengan jumlah kepala keluarga sebanyak **1781** KK.⁷¹

2. Visi dan Misi Kelurahan Kertak Hanyar II

a. Visi Kelurahan Kertak Hanyar II

Menjadikan Kelurahan Kertak Hanyar II menjadi desa yang maju, aman, rukun, dan barokah.

b. Misi Kelurahan Kertak Hanyar II

- 1) Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat tanpa status dan kedudukan.

⁷¹ Dokumen Profil Desa Kertak Hanyar II.

- 2) Melibatkan masyarakat dalam pembangunan di Desa baik fisik maupun non fisik.
- 3) Selalu menjaga silaturahmi antar warga sehingga tercipta suasana yang sejuk di masyarakat yang menjadikan suasana nyaman dan damai.
- 4) Meningkatkan kesehatan masyarakat khususnya balita dan lansia melalui posyandu dan posbindu.
- 5) Meningkatkan perekonomian warga dengan cara mengadakan pelatihan-pelatihan yang bermanfaat, sehingga dapat membantu perekonomian keluarga.

3. Kondisi Sosial di Kelurahan Kertak Hanyar II

Adat istiadat yang sering dilaksanakan masyarakat Kelurahan Kertak Hanyar II diantaranya: Rukun Kematian, Tadarus AL-Qur`an, Yasinan, Burdah, Maulid Al-Habsy, Pengajian, Asy-Syura, dan Karang Taruna.

Adapun suku yang ada di Kelurahan Kertak Hanyar II cukup banyak dan itupun dikarenakan banyaknya pendatang dari luar Kalimantan, seperti suku Jawa, Sunda, Madura, Bugis, Padang, Batak, dan masih banyak lagi namun yang terbanyak ialah tentu suku Banjar dan Dayak. Walaupun bermacam-macam suku tetap di Kelurahan Kertak Hanyar II aman dan tentram jarang sekali adanya tindakan kriminal.

4. Kondisi Pendidikan di Kelurahan Kertak Hanyar II

Berdasarkan data tahun 2022, tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Kertak Hanyar II terdiri dari:

Tabel 4.1 Kondisi Pendidikan di Kelurahan Kertak Hanyar II

| No | Pendidikan | Jumlah |
|----|----------------------|-------------|
| 1 | Belum sekolah | 599 orang |
| 2 | PIAUD | 215 orang |
| 3 | TK | 199 orang |
| 4 | Tidak tamat SD | 734 orang |
| 5 | SD sederajat | 900 orang |
| 6 | Tidak tamat SLTB/SMP | 381 orang |
| 7 | SLTB/SMP sederajat | 1030 orang |
| 8 | Tidak tamat SLTA/SMA | 357 orang |
| 9 | SLTA/SMA sederajat | 1913 orang |
| 10 | Diploma I dan II | 142 orang |
| 11 | Diploma III | 263 orang |
| 12 | Starta I (S1) | 337 orang |
| 13 | Starta II (S2) | 92 orang |
| 14 | Starta III (S3) | 6 orang |
| | Total | 7088 |

(Sumber Dokumen Kelurahan Kertak Hanyar II)

Di Kelurahan Kertak Hanyar II terdapat Sekolah Madrasah Ibtidaiyah 9 Banjar, dan kondisinya masih bagus. Serta terdapat beberapa TK atau RA (Raudathul Athfal) dan TPA/Tahfidz.

5. Kondisi Perekonomian di Kelurahan Kertak Hanyar II

Sentral industri rumah tangga yang ada di Kelurahan Kertak Hanyar II meliputi berbagai jenis seperti pembuatan kerupuk, pembuatan bumbu makanan dan yang paling banyak adalah pengrajin sasirangan. Adapun mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Kertak Hanyar II antara lain:

Tabel 4.2 Pekerjaan Warga Kelurahan Kertak Hanyar II

| No | Pekerjaan | Jumlah |
|----|------------------------|------------|
| 1 | Belum bekerja | 769 orang |
| 2 | Mengurus rumah tangga | 1332 orang |
| 3 | Pelajar/ Mahasiswa | 2366 orang |
| 4 | Pensiunan | 53 orang |
| 5 | PNS | 279 orang |
| 6 | TNI | 3 orang |
| 7 | POLRI | 38 orang |
| 8 | perdagangan | 17 orang |
| 9 | Petani/ Pekebun | 37 orang |
| 10 | Karyawan swasta | 1766 orang |
| 11 | Karyawan BUMN | 35 orang |
| 12 | Karyawan BUMD | 16 orang |
| 13 | Karyawan honorer | 43 orang |
| 14 | Buruh harian lepas | 115 orang |
| 15 | Buruh tani/ perkebun | 23 orang |
| 16 | Pembantu rumah tangga | 20 orang |
| 17 | Tukang listrik | 3 orang |
| 18 | Tukang batu | 7 orang |
| 19 | Tukang kayu | 10 orang |
| 20 | Tukang jahit | 4 orang |
| 21 | Penata rias | 2 orang |
| 22 | Penata rambut | 1 orang |
| 23 | Mekanik | 10 orang |
| 24 | Imam mesjid | 1 orang |
| 25 | Ustaz/ Mubaliqh | 2 orang |
| 26 | Anggota DPRD Kab/ Kota | 21 orang |
| 27 | Dosen | 21 orang |
| 28 | Guru | 41 orang |
| 29 | Pengacara | 1 orang |

| | | |
|--------------|----------------|-------------------|
| 30 | Notaris | 1 orang |
| 31 | Konsultan | 2 orang |
| 32 | Dokter | 13 orang |
| 33 | Bidan | 3 orang |
| 34 | Perawat | 8 orang |
| 35 | Apotiker | 3 orang |
| 36 | Pelaut | 3 orang |
| 37 | Sopir | 33 orang |
| 38 | Perangkat desa | 6 orang |
| 39 | Kepala desa | 1 orang |
| Total | | 7088 orang |

(Sumber Dokumen Kelurahan Kertak Hanyar II)

6. Kondisi Keagamaan dan Tempat Peribadatan di Kelurahan Kertak Hanyar II

Mengenai keyakinan, mayoritas penduduk di Kelurahan Kertak Hanyar II memeluk agama islam dan agama lainnya hanya sebagian kecil saja.

Tabel 4.3 Agama/ Aliran Kepercayaan Warga Kelurahan Kertak Hanyar II

| Agama | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|--------------|------------------|------------------|---------------|
| Islam | 3469 | 3391 | 6860 |
| Kristen | 63 | 63 | 126 |
| Katolik | 42 | 31 | 73 |
| Hindu | 0 | 0 | 0 |
| Budha | 15 | 14 | 29 |
| Koghucu | 0 | 0 | 0 |
| TOTAL | 3568 | 3502 | 7088 |

(Sumber Dokumen Kelurahan Kertak Hanyar II)

Sedangkan untuk tempat ibadah sebanyak 21 Masjid/ Musholla.

Diantaranya:

- a. Masjid Al-Munawarah
- b. Musholla Raudathul Jannah
- c. Musholla Baiturrasyid
- d. Musholla Nurul Iman
- e. Musholla Miftahul Jannah
- f. Musholla Jannatul Ma`wa
- g. Musholla Babus Salam
- h. Musholla Nurut Taqwa
- i. Musholla Al-Mubaraq
- j. Musholla Al-Husna
- k. Musholla Al-Hudaibiyah
- l. Musholla Babul Jannah
- m. Musholla Al-Muhtadin
- n. Musholla Ashabul Yamin
- o. Musholla Nurul Islam
- p. Musholla At-Taqwa
- q. Musholla Al-Amanah
- r. Musholla Al-Muhajirin
- s. Musholla Al-Faza
- t. Musholla Al-Fadhili
- u. Masjid Al-Faruq
- v. Masjid Bunyamin.
- w. Masjid Al-Muslimun

x. Masjid Noor

Semua Masjid dan Musholla yang ada di Kelurahan Kertak Hanyar II kondisinya bagus semua bahkan ada yang megah yang terletak di perumahan elite Bunyamin. Bagusnya kondisi tempat ibadah tersebut tidak terlepas dari peranan warga sekitar dalam menjaga dan merenovasi tempat ibadah tersebut dari dana pribadi mereka untuk beramal jariyah dirumah Allah.⁷²

B. Penyajian Data

Penyajian data merupakan penyajian dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yakni teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan data yang telah diperoleh ke dalam bentuk deskriptif yaitu menggambarkan data dalam bentuk penjelasan atau uraian kalimat sehingga dapat dipahami dan dilakukan analisis terhadap data.

Dalam penelitian ini peneliti juga melakukan wawancara terhadap infirman tambahan, yaitu kepala Desa Kertak Hanyar II Bapak Mardani, S. H sebagai peninjauan awal dalam penelitian ini sebelum ke lapangan. Adapun hasil wawancara dengan beliau sebagai berikut:

“Menurut saya pendidikan seksualitas untuk anak itu sangat penting untuk anak usia dini, tapi pada kenyataannya orangtua itu masih menganggap bahwa pendidikan seksual untuk anak itu sebuah hal yang tabu. Sekolah anak kaya SD

⁷² Dokumen Profil Desa Kertak Hanyar II.

atau TK itu masih belum ada pendidikan seksualnya. Guru dan pengajarpun bilang kalo mereka enggan untuk mengajarkan pendidikan seksual ini buat anak guru di sekolah itu bilang bahwa mereka itu takut jika orangtua bisa risih dan tidak berkenan dengan apa yang guru sampaikan. Bahkan kalo kita lihat untuk orangtua yang pendidikannya cenderung rendah biasanya masih belum paham akan pentingnya pendidikan seksual, kalo orangtua yang berpendidikan SMA dan sarjana kalo ditanya masalah pendidikan seksual untuk anak mereka itu sudah paham dan membuka pikiran bahwa pendidikan seksual untuk anak itu penting. Banyak orangtua yang masih beranggapan bahwa pendidikan seksual yang dimaksud ini membahas masalah hal yang porno dan tidak layak untuk anak usia dini. Sejauh ini saya belum menemukan laporan atau pengaduan dari orangtua atau sekolah mengenai kekerasan atau pelecehan seksual untuk anak. Bahkan di lokasi kita ini masih belum ada seminar atau forum yang khusus membahas atau mengupas pendidikan seksual untuk anak, padahal sangat penting untuk di adakan, semoga nantinya ada yang mengadakan dilingkungan kita ini agar orangtua yang berpendidikan rendah atau tinggi bisa sama-sama belajar bagaimana pendidikan seksual untuk anak ini.”⁷³

Dalam penelitian ini ada terdapat 12 keluarga yang dipilih dari beberapa RT di Desa Kertak Hanyar II. Dalam menguraikan data yang diperoleh tersebut, peneliti mengurai 12 keluarga tersebut dalam hal pemahaman orangtua tentang pendidikan seksual anak usia dini. Dalam hal ini penulis akan menyebutkan nama inisial supaya menghindari terbongkarnya aib seseorang dan melindungi privasi narasumber.

Kemudian data tersebut penulis jelaskan dalam bentuk deskriptif dan kualitatif mengenai pemahaman orangtua mengenai pendidikan seksual anak usia dini. Adapun hasil dari wawancara dengan 12 orang keluarga sebagai berikut:

⁷³ Wawancara dengan Bapak Mardani, S. H, sekali Pembakal Desa Kertak Hanyar II pada tanggal 16 Januari 2023.

1. Orangtua yang Berpendidikan SD

a. Keluarga bapak A dan ibu K

A adalah kepala keluarga (suami, yang pekerjaan sehari harinya sebagai buruh bangunan, dan pendidikan terakhir A adalah tamatan SD. Istrinya alias ibu K sebagai ibu rumah tangga dan latar pendidikan tamatan SD. Keluarga bapak A dan ibu K mempunyai 2 orang anak, salah satunya anak kedua yakni anak perempuan yang berusia 6 tahun berinisial N. N kini sedang menempuh pendidikan Taman Kanak-Kanak.

A yang bekerja sebagai tukang bangunan tentunya banyak menghabiskan waktu di luar rumah. hal ini yang menyebabkan A sebagai kepala keluarga kurang maksimal dalam mendidik anak-anaknya dirumah sehingga pendidikan diserahkan kepada ibu K.

Adapun hasil wawancara dengan ibu K pada Rabu, 18 Januari 2023 diperoleh data sebagai berikut:

Berkaitan dengan pemahaman orangtua mengenai pendidikan seksual untuk anak K mengatakan bahwa beliau mengetahui apa itu pendidikan seksual. Ibu K mengatakan bahwa pendidikan seksual itu penting, dan pantas diajarkan kepada anak, namun beliau mengatakan pendidikan seksual ini harus melihat umur anak, jika masih terlalu kecil belum wajib diajarkan pendidikan seksual. Ibu

k juga mengatakan bahwa pendidikan seksual ini bagus sekali, namun kita yang mengajarkannya juga harus mengetahui apakah anak sudah paham atau belum.

Mengenai pemahaman orangtua dan pentingnya pendidikan seksual untuk anak usia dini menurut K:

“Yang aku tahu pendidikan seksual itu membahas mengenai tata cara berhubungan seksual, kalo lebih kasarnya kaya hubungan suami istri. Penting. Sebenarnya pantas, tapi kalo menurutku untuk anak yang umurnya masih kecil, masih tk ni kayanya masih belum cocok untuk diajarkan. Bagus sekali, tapi kita jua mengajarkannya harus tahu apakah anak umur seini pantas, pas inya kena kada paham, lalu anak malah melakukan hal hal yang tidak dihendaki akhirnya”⁷⁴

Keluarga A dan K ini mulai menanamkan pendidikan seksual pada anak saat anak memasuki usia 9 tahun atau ketika anak sudah masuk SD, dan mengalami masa menstruasi. Ibu K menganggap bahwa jika pendidikan seksual ini diajarkan pada anaknya yang masih duduk di bangku TK itu sangat terlalu dini, sehingga beliau enggan menanamkannya pada anak yang masih berseolah TK. Beliau mengatakan bahwa pendidikan seksual ini perlu ditanamkan saat anak sudah memasuki usia menstruasi atau masuk usia SD, agar anak mampu memahami segala macam yang disampaikan oleh orangtua ataupun guru. Namun ibu K mengatakan bahwa untuk anak beliau yang masih usia TK sudah diajarkan bagaimana tatacara menggunakan pakaian yang sopan, tertutup, dan pantas.

Berkaitan dengan penerapan dan pembiasaan yang dilakukan oleh ibu K dalam pendidikan seksual anak usia dini, K mengemukakan:

⁷⁴ Hasil wawancara dengan ibu K, orangtua dari N yang berusia 6 tahun, Kertak Hanyar II, Kabupaten Banjar, Rabu 18 Januari 2023, pukul 08.28 WITA.

*“Aku menerapkannya cukup membiasakan anak memakai pakaian yang pantas. Pembiasaannya pinannya kaya memakai baju yang sopan, kalo disekolah pakai baju yang bantas”.*⁷⁵

Ibu K mengatakan bahwa beliau belum pernah mendapatkan pembekalan dari daerah setempat dan beliau juga belum pernah mempelajari pendidikan seksual ini secara khusus. Ketika ditanya mengenai sumber yang beliau gunakan atau sumber yang beliau percaya dalam mendapatkan informasi mengenai pendidikan seksual beliau mengatakan bahwa beliau mendapatkannya hanya dari postingan instagram dan tik-tok saja.

Berkaitan dengan pengetahuan ibu K terhadap macam-macam pendekatan yang digunakan dalam pendidikan seksual, K mengemukakan:

*“Kada tahu aku masih. Tidak tahu jenisnya, hanya menerapkan apa yang aku bisa aja. Membiasakan anak aja pang, menyuruh apa yang seharusnya ja, kaya harus menutup aurat, menutup anggota tubuh yang kada bolehh diperlihatkan”.*⁷⁶

Berdasarkan dengan cara K mengenalkan pendidikan seksual kepada anak, dalam pengenalan anggota tubuh beserta dengan fungsinya, dan cara K mengenalkan anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Ibu K mengatakan bahwa beliau sering memebrikan peringatan atau nasihat kepada anaknya N bahwa pada kelamin bagian depan itu tempat keluarnya air kencing harus dibersihkan sesudah kencing, dan kelamin belakang untuk buang air besar dan harus dibersihkan juga sampai tidak tercium bau kotoran. Ibu K juga

⁷⁵ Ibid.,

⁷⁶ Ibid.,

memberikan peringatan kepada anak, bahwa janga mau apabila ada orang yang tidak dikenal ingin memegang dirinya.

Ibu K juga mengatakan bahwa dalam pemberian atau penyebutan nama untuk alat kelamin anak beliau lebih memilih untuk mengikuti lingkungan sekitarnya dalam menyebutkan nama kelamin anak. Beliau menyebut nama kelamin anak dengan nama ujaran atau nama lain, seperti pelir untuk anak laki-laki dan puki untuk anak perempuan.

Saat ibu K ditanya mengenai hambatan dalam menerapkan pendidikan seksual, ibu K mengatakan bahwa untuk sekarang masih belum menemukan hambatan. Mengenai permasalahan-permasalahan seksual yang ada disekitar, ibu K juga mengatakan bahwa beliau masih belum menemukan permasalahan yang dilakukan oleh anak, namun jika permasalahan yang disebabkan oleh orang dewasa, banyak sekali beliau temui.

Saat melakukan wawancara dengan ibu K mengenai pernah tidaknya anak bertanya mengenai masalah seksual, bagaimana sikap ibu K saat anak bercerita mengenai seksual, dan apakah ibu K selalu memberikan penjelasan terhadap pertanyaan anak, ibu K mengemukakan:

*“Kada pernah. Kalo mendengarkan anak kita harus kalo, cuman anak ku balum suah lagi betakun masalah ini, jadi masih aman jar ku ni. Belum bernah bertanya anaknya”.*⁷⁷

⁷⁷ Ibid.,

Ibu K mengatakan bahwa setelah anak mempelajari pendidikan seksual ini beliau berharap agar anaknya nanti bisa menjaga dirinya. semoga ilmu yang beliau berikan kepada anak bisa diterapkan dengan baik.

b. Keluarga bapak G dan ibu N

G adalah kepala keluarga (suami), yang pekerjaan sehari-harinya adalah sebagai buruh angkat barang, dan pendidikan terakhir G adalah SD. Istrinya alias ibu N sebagai ibu rumah tangga dan latar pendidikan tamatan SD. Keluarga bapak G dan ibu N mempunyai 2 orang anak, salah satunya anak kedua yakni anak perempuan yang berusia 5 tahun berinisial R. R kini sedang menempuh pendidikan di Taman Kanak-kanak.

G yang bekerja sebagai buruh angkat barang tentunya banyak menghabiskan waktu di tempat kerja. Hal ini yang menyebabkan G sebagai kepala keluarga kurang maksimal dalam mendidik anak-anaknya dirumah sehingga pendidikan diserahkan kepada ibu N.

Adapun hasil wawancara dengan ibu N pada Rabu, 18 Januari 2023 diperoleh data sebagai berikut:

Berkaitan dengan pemahaman orangtua mengenai pendidikan seksual untuk anak, K mengatakan bahwa beliau mengetahui apa itu pendidikan seksual.

Ibu N mengatakan bahwa pendidikan seksual itu penting dan pantas karna beliau melihat bahwa kelakuan anak pada saat ini sudah sangat parah bahkan menyimpang. Beliau juga mengatakan bahwa pendidikan seksual ini sangat bagus untuk bekal anak menjaga dirinya.

Mengenai pemahaman orangtua dan pentingnya pendidikan seksual untuk anak usia dini menurut K:

“Pendidikan seksual itu yang membahas mengenai hubungan seksual yang biasanya di lakukan oleh suami istri. Penting, karna sekarang ini anak-anak sudah berkelakuan sangat parah, bahkan menyimpang. Untuk anak itu pantas-pantas aja. Bagus banar, bahkan bisa membantu anak nantinya supaya anak bisa menjaga diri”.⁷⁸

Keluarga G dan N mulai menanamkan pendidikan seksual pada anak saat anak memasuki usia sekolah atau berusia 5 tahun. Ibu N menganggap bahwa pada usia ini anak sudah mampu di ajak untuk berkomunikasi. Ibu N juga menganggap bahwa pada usia ini anak sudah mampu memahami segala macam teori atau praktik yang akan disampaikan oleh ibu N.

Berkaitan dengan penerapan dan pembiasaan yang dilakukan oleh ibu N dalam pendidikan seksual anak usia dini, N mengemukakan:

“Kalo aku mulai dari hal kecil aja masih, kaya mengajarkan anak untuk menggunakan pakaian saat keluar rumah. Pembiasaanya palingan melajari anak supaya bisa becebok sendiri, waktu masuk wc menutup pintu”.⁷⁹

⁷⁸ Hasil wawancara dengan ibu N, orangtua dari R yang berusia 5 tahun, Kertak Hanyat II, Kabupaten Banjar, Rabu 18 Januari 2023, pukul 16.48 WITA.

⁷⁹ Ibid.,

Ibu N mengatakan bahwa beliau belum pernah mendapatkan pembekalan dari daerah setempat dan beliau juga belum pernah mempelajari pendidikan seksual ini secara khusus. Ketika ditanya mengenai sumber yang beliau gunakan atau sumber yang beliau percaya dalam mendapatkan informasi mengenai pendidikan seksual beliau mengatakan bahwa beliau mendapatkannya hanya dari sosial media, karna pada awalnya beliau belum tertarik dengan masalah seksual anak ini.

Berkaitan dengan pengetahuan ibu N terhadap macam-macam pendekatan yang digunakan dalam pendidikan seksual, N mengemukakan:

*“Belum tahu. Kalo pendekatannya, berdasarkan apa yang aku bisa aja. Palingan lebih memberikan contoh lawan anak, kayakapa cara berpakaian yang baik, dan tertutup”.*⁸⁰

Berdasarkan dengan cara N mengenalkan pendidikan seksual untuk anak, dalam pengenalan anggota tubuh beserta fungsinya, dan cara N mengenalkan anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Ibu N mengatakan bahwa beliau sering memberikan pertanyaan lewat media gambar kepada anak, lalu anak menunjuk anggota tubuh yang diperintahkan dan ibu N menjelaskan fungsinya. Beliau mengatakan bahwa lewat media ini juga beliau sering mengingatkan kepada anak bahwa anggota tubuh mana saja yang boleh dan tidak boleh disentuh, dan terlihat.

Ibu N juga mengatakan bahwa dalam pemberian atau penyebutan nama untuk alat kelamin anak, beliau tidak menggunakan nama sebenarnya. beliau

⁸⁰ Ibid.,

mengatakan bahwa dilingkungan beliau menyebutnya dengan nama ujaran saja. Sehingga beliau juga mengikuti lingkungan sekitar dalam penyebutan nama alat kelamin anak, seperti butuh untuk anak laki-laki, dan puki untuk anak perempuan.

Saat ibu N ditaya mengenai hambatan dalam penerapan pendidikan seksual, ibu N mengatakan bahwa beliau ada mengalami hambatan, hambatan yang beliau alami adalah susahnya cara untuk memberikan penjelasan kepada anak. Ibu N juga mengatakan bahwa sejauh ini beliau belum pernah menemui permasalahan seksual yang dialami oleh anak, namun jika permasalahan seksual yang dialami oleh orang dewasa ada beberapa yang pernah beliau dengar.

Saat melakukan wawancara dengan ibu N mengenai pernah tidaknya anak bertanya mengenai masalah seksual, bagaimana sikap ibu N saat anak bercerita mengenai seksual, dan apakah ibu K selalu memberikan penjelasan terhadap pertanyaan anak, ibu N mengemukakan:

*“Kada pernah. Selalu mendengarkan anak, tapi anaknya yang kada suah bertanya. Seadanya aja pang biasanya aku”.*⁸¹

Ibu N mengatakan bahwa setelah anak mempelajari pendidikan seksual ini beliau berharap agar anaknya nanti mampu menjadi anak yang baik, dan tidak menyipang.

c. Keluarga bapak H dan ibu W

H adalah kepala keluarga (suami), yang pekerjaan sehari-harinya adalah seorang satpam, dan pendidikan terakhir H adalah tamatan SD. Istrinya alias ibu

⁸¹ Ibid.,

W sebagai ibu rumah tangga dan latar pendidikan tamatan SD. Keluarga bapak H dan ibu W mempunyai 3 orang anak, salah satu anak ketiga yakni anak laki-laki yang berusia 6 tahun berinisial G. G kini sedang menempun pendidikan di Taman Kanak-kanak.

H yang bekerja sebagai satpam terkadang tidak mempunyai waktu untuk dirumah, karna bekerja berdasarkan shift yang ditentukan. Hal ini yang menyebabkan H sebagai kepala keluarga kurang maksimal dalam mendidik anak-anaknya dirumah sehingga pendidikan diserahkan kepada ibu W.

Adapun hasil wawancara dengan ibu W pada Kamis, 19 Januari 2023 diperoleh data sebagai berikut:

Berkaitan dengan pemahaman orangtua mengenai pendidikan seksual untuk anak W mengatakan bahwa beliau mengetahui apaitu pendidikan seksual. Ibu W mengatakan bahwa pendidikan seksual itu belum seberapa penting untuk anak, karna beliau beranggakan anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama orangtua. Ibu W juga mengatakan bahwa pendidikan seksual ini pantas dan bagus saja diajarkan kepada anak, namun anak yang diajarkan harus cukup umur, dan mengerti saat dijelaskan.

Mengenai pemahaman orangtua dan pentingnya pendidikan seksual untuk anak usia dini menurut W:

“Yang mengajarkan masalah berhubungan antara laki-laki dan perempuan. Kalo untuk anak kecil kayanya belum seberapa penting, karna lo inya lebih banyak menghabiskan waktu dengan orangtua jua. Pantas jika anak sudah

*cukup umur, dan sekiranya anak mengerti munnya dijelaskan. Pendapat ku bagus aja, jika anak yang diajarkan sudah bisa memahami apa yang disampaikan akan ”.*⁸²

Keluarga H dan W ini mulai menanamkan pendidikan seksual pada anak saat anak memasuki usia 12 tahun saat anaknya memasuki masa haid, hal ini berlaku untuk 2 orang anaknya yang sudah memasuki usia dewasa atau SD. Beliau menganggap pendidikan seksual yang diberikan kepada anaknya G itu masih sangat terlalu dini, dan beliau takut G tidak mampu memahami apa yang beliau sampaikan mengenai pendidikan seksual. Namun beliau selalu mengajarkan kepada anak-anaknya mengenai tatacara berpakaian yang baik dan benar. Beliau menganggap bahwa usia yang bagus untuk anak mengenal pendidikan seksual adalah saat memasuki usia SD atau sudah memasuki mada menstruasi.

Berkaitan dengan penerapan dan pembiasaan yang dilakukan oleh ibu W dalam pendidikan seksual anak usia dini, W mengemukakan:

*“Waktu anak sudah kurasa mengerti ku padahi bahwa kita sebagai binian harus berpakaian yang sopan dan tertutup. Pembiasaannya kaya harus ke wc sendiri, bebasuh sendiri, pakai baju atau celana sendiri”.*⁸³

Ibu W mengatakan bahwa beliau belum pernah mendapatkan pembekalan dari daerah setempat dan beliau juga belum pernah mempelajari pendidikan seksual ini secara khusus. Ketika ditanya mengenai sumber yang beliau gunakan atau sumber yang beliau percaya dalam mendapatkan informasi mengenai

⁸² Hasil wawancara dengan ibu W, orangtua dari G yang berusia 6 tahun, Kertak Hanyar II, Kabupaten Banjar, Kamis 19 Januari 2023, pukul 10.30 WITA.

⁸³ Ibid.,

pendidikan seksual beliau mengatakan bahwa beliau mendapatkannya hanya dari postingan instagram atau melalui vidio-vidio saja.

Berkaitan dengan pengetahuan ibu W terhadap macam-macam pendekatan yang digunakan dalam pendidikan seksual, W mengemukakan:

“Kada tahu. Aku menggunakan cara yang aku bisa aja, kaya menasehati anak. Tiap hari aku ingati, munnnya keluar rumah atau, handak sekolah”.⁸⁴

Berdasarkan dengan cara W mengenalkan pendidikan seksual pada anak, dalam pengenalan anggota tubuh beserta fungsinya, dan cara W mengenalkan anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Ibu W mengatakan bahwa beliau mengenalkannya lewat gambar yang ditempelkn di dinding, sambil menunjukkan dan memberitahu anak tentang nama, fungsi, dan boleh tidaknya disentuh oleh orang lain.

Ibu W juga mengtakan bahwa dalam pemberian atau penyebutan nama untuk alat kelamin anak, beliau masih menggunakan nama samaran saja, karna dilingkungan sekitar beliau juga masih menggunakan nama samaran dalam penyebutan nama alat kelamin anak.

Saat ibu W ditanya mengenai hambatan dalam menerapkan pendidikan seksual, ibu W mengatakan bahwa untuk sekarang beliau belum mengalami hambatan. Ibu W juga mengatakan bahwa beliau mendengar ada yang mengalami permasalahan seksual, namun jauh dari tempat tinggal beliau. Ibu W mengatakan

⁸⁴ Ibid.,

bahwa permasalahan yang beliau dengar ini mengenai anak SMP yang sudah hamil.

Saat melakukan wawancara dengan ibu W mengenai pernah tidaknya anak bertanya mengenai masalah seksual, bagaimana sikap ibu W saat anak bercerita mengenai seksual, dan apakah ibu W selalu memberikan penjelasan terhadap pertanyaan anak, ibu W mengemukakan:

*“Kada pernah bertanya lagi. Selalu mendengarkan aja, misalnya pas anak betakun, kenapa buriit kada boleh di japai jar. Aku berikan jawaban, karna jarku itu hanya kita yang boleh memegang, orang lain kada boleh”.*⁸⁵

Ibu W mengatakan bahwa setelah anak mempelajari pendidikan seksual ini beliau berharap agar anaknya bisa lebih bisa menjaga dirinya, khususnya anak perempuannya.

2. Orangtua yang Berpendidikan SMP

a. Keluarga bapak U dan ibu M

U adalah kepala keluarga (suami), yang pekerjaan sehari-harinya sebagai pedagang, dan pendidikan terakhir A adalah tamatan SMP. Istrinya alias ibu M sebagai ibu rumah tangga, namun ibu M terkadang juga ikut suaminya kepasar dan latar pendidikan tamatan SMP. Keluarga bapak U dan ibu M mempunyai 2 orang anak, salah satunya anak kedua yakni anak perempuan yang berusia 6 tahun berinisial L. L kini sedang menempuh pendidikan di Taman Kanak-kanak.

⁸⁵ Ibid.,

U yang bekerja sebagai pedagang banyak menghabiskan waktunya dipasar untuk bekerja. Hal ini yang menyebabkan U sebagai kepala keluarga kurang maksimal dalam mendidik anak-anaknya dirumah sehingga pendidikan diserahkan kepada ibu M.

Adapun hasil wawancara dengan ibu M pada Kamis, 19 Januari 2023 diperoleh sebagai berikut:

Berkaitan dengan pemahaman orangtua mengenai pendidikan seksual untuk anak M mengatakan bahwa beliau mengetahui apa itu pendidikan seksual. Ibu M mengatakan bahwa pendidikan seksual itu sangat penting. Ibu M mengatakan pendidikan seksual ini sangat pantas diajarkan pada anak sebagai bekalnya nanti. Ibu M juga mengatakan bahwa pendidikan seksual ini sangat bagus untuk diajarkan kepada anak, karna menurut beliau sekarang ini sudah banyak anak-anak yang tidak lagi mengenal batasan-batasan dalam bergaul.

Mengenai pemahaman orangtua dan pentingnya pendidikan seksual untuk anak usia dini menurut M:

*“Pendidikan seksual itu kalo untuk orang dewasa lah mengenai hubungan suami istri, kalo untuk anak mungkin hanya sekedar pengenalan nama alat kelamin. Penting banar. Pantas banar, supaya anak kena bisi bekal, gasan dirinya. Pendidikan yang sangat bagus kalo diajari untuk anak, karna wayah ini sudah banyak anak-anak yang kada lagi mengenal batasan gasan bergaul”.*⁸⁶

⁸⁶ Hasil wawancara dengan ibu M, orangtua dari L yang berusia 6 tahun, Kertak Hanyar II, Kabupaten Banjar, Kamis 19 Januari 2023, pukul 13.33 WITA.

Keluarga U dan M ini mulai menanamkan pendidikan seksual pada anak sejak anak memasuki usia 5 tahun, ketika anak sudah masuk sekolah. Ibu M menganggap pada usia ini sangat tepat untuk anak diajarkan pendidikan seksual. Beliau mengatakan bahwa saat usia ini anak sudah bisa diajak berkomunikasi dua arah, dan sudah dapat menerima dan memahami segala macam peraturan atau pembelajaran masalah seksual.

Berkaitan dengan penerapan dan pembiasaan yang dilakukan oleh ibu M dalam pendidikan seksual anak usia dini, M mengemukakan:

*“Mulai memadahi anak supan kalonya ketanah kda bebaju, haru sbebaju. Pembiasaannya paling kalo mandi sudah harus bisa sendiri, walaupun masih dibantu”.*⁸⁷

Ibu M mengatakan bahwa beliau belum pernah mendapatkan pembekalan dari daerah setempat, padahal pembekalan mengenai pendidikan seksual ini sangat penting untuk para orangtua. Ketika ditanya mengenai sumber yang beliau gunakan atau sumber yang beliau percaya dalam mendapatkan informasi mengenai pendidikan seksual beliau mengatakan bahwa beliau mendapatkannya hanya dari video tik-tok. Beliau menganggap bahwa dari video tik-tok ini banyak membahas masalah anak.

Berkaitan dengan pengetahuan ibu M terhadap macam-macam pendekatan yang digunakan dalam pendidikan seksual, M mengemukakan:

⁸⁷ Ibid.,

*“Belum tahu lagi. Palingan menggunakan nasehat-nasehat aja lawan anak, papadahan jar urangtu. Sebelum aku memadahi anak, aku jua mencontoh akan supaya anak melihat bahwa kuitannya umpat menggawi jua”.*⁸⁸

Berdasarkan dengan cara M mengenalkan pendidikan seksual pada anak, dalam pengenalan anggota tubuh beserta dengan fungsinya, dan cara M mengenalkan anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Ibu M mengatakan bahwa beliau menggunakan gambar anggota tubuh, saat anak belum mngetahui nama anggota tubuh dan fungsinya ibu M yang memberitahu nama dan fungsi-fungsinya. Ibu M mengatakan bahwa dari gambar ini juga beliau memberitahu anak anggota tubuh mana saja yang boleh dan tidak boleh disentuh.

Ibu M juga mengatakan bahwa dalam pemberian atau penyebutan nama untuk alat kelamin anak beliau tidak menyebutnya dengan nama sebenarnya. Ibu M lebih menyamakan penyebutannya dengan lingkungan sekitar agar anak tidak bingung nantinya.

Saat ibu M ditanya mengenai hambatan dalam menerapkan pendidikan seksual, ibu M mengatakan bahwa belum ada hambatan yang beliau alami. Mengenai permasalahan-permasalahan seksual yang ada disekitar, ibu M juga mengatakan bahwa beliau tidak menemukan permasalahan yang disebabkan oleh anak, namun beliau mengatakan hanya saja masih banyak anak yang keluar rumah tanpa menggunakan pakaian saat keluar rumah bahkan dibiarkan oleh orangtuanya seakan-akan mereka menyepelkan masalah itu.

⁸⁸ Ibid.,

Saat melakukan wawancara dengan ibu M mengenai pernah tidaknya anak bertanya mengenai pasalah seksual, bagaimana sikap ibu M saat anak bercerita mengenai seksual, dan apakah ibu M selalu memberikan penjelasan terhadap pertanyaan anak, ibu M mengemukakan:

“Belum pernah. Selalu mendengarkan, cuman anak belum pernah bertanya masalah seksual, cuman anak tu kadang biasa menyambat pacaran jar, itu aja pang. Kalo aku, selama anak masih mengenal nama atau sambatan nya aja tentang pacaran kada masalah, dan aku menjelaskannya cuman seadanya banar”.⁸⁹

Ibu M mengatakan bahwas setelah anak mempelajari pendidikan seksual ini beliau berharap agar anaknya nanti mampu membatasi pergaulannya, yang mana beliau mengatakan bahwa dengan pergaulan ini juga ada yang membawa manfaat dan ada juga yang membawa mudharat.

b. Keluarga bapak A dan ibu R

A adalah kepala keluarga (suami), yang pekerjaan sehari-harinya di toko bangunan, dan pendidikan terakhir A adalah SMP. Istrinya alias ibu R sebagai ibu rumah tangga dan latar pendidikan tamatan SMP. Keluarga bapak A dan ibu R mempunyai 2 orang anak, salah satu anak keduanya yakni perempuan yang berusia 4 tahun berinisial D. D kini sedang menempuh pendidikan di Taman Kanak-kanak.

A yang bekerja ditoko bangunan tentunya banyak menghabiskan waktu diluar rumah dari pagi hingga malam. Hal ini yang menyebabkan A sebagai

⁸⁹ Ibid.,

kepala keluarga kurang maksimal dalam mendidik anak-anaknya dirumah sehingga pendidikan diserahkan kepada ibu R.

Adapun hasil wawancara dengan ibu R pada Jum`at, 20 Januari 2023 diperoleh data sebagai berikut:

Berkaitan dengan pemahaman orangtua mengenai pendidikan seksual untuk anak K mengatakan bahwa beliau tahu apaitu pendidikan seksual. Ibu R mengatakan bahwa pendidikan seksual itu sangat penting untuk kita, namun kalau untuk diajarkan pada anak beliau merasa kurang berkenan. Ibu R mengatakan pendidikan seksual ini belum pantas diajarkan kepada anak usia dini karena mereka masih terlalu kecil. Ibu R juga mengatakan bahwa sebenarnya pendidikan seksual ini perlu dan bagus saja diajarkan untuk kita dan anak yang sudah dewasa, namun kalo untuk anak kecil belum pantas.

Mengenai pemahaman orangtua dan pentingnya pendidikan seksual untuk anak usia dini menurut R:

*“Pendidikan seksual itu yang membahas masalah tata cara berhubungan, atau membahas sesuatu yang berhubungan dengan pernikahan. Kalo pendidikan seksualnya sangat penting untuk kita, cuman kalo untuk anak diajarkannya ulun rasa sesuatu yang kurang berkenan untuk ulun sendiri. Belum pantas kalo untuk anak kecil. Pendidikan seksual ini perlu diajarkan dan bagus, cuman kalo untuk anak kecil sebaiknya jangan dahulu, lihat dulu umur anaknya berapa”.*⁹⁰

Keluarga A dan R ini masih belum berani menanamkan dan menerapkan pendidikan seksual kepada anak, karena mereka beranggapan bahwa anak mereka

⁹⁰ Hasil wawancara dengan ibu R, orangtua dari D yang berusia 4 tahun, Kertak Hanyar II, Kabupaten Banjar, Jum`at 20 Januari 2023, pukul 09.34 WITA.

D masih kecil-kecil semua. Mereka menganggap karena anak-anak mereka masih selalu dalam pengawasan dirinya, sehingga tidak mengapa jika belum diberikan pendidikan seksual ini. Namun ibu R selalu mengajarkan anak-anaknya untuk berpakaian tertutup saat keluar rumah, agar anaknya mengerti akan rasa malu.

Berkaitan dengan penerapan dan pembiasaan yang dilakukan oleh ibu R dalam pendidikan seksual anak usia dini, R mengemukakan:

*“Masih belum menerapkan, cuman kalo mengajarkan untuk anak berpakaian setiap keluar rumah itu ulun ajarkan. Kalo pembiasaan untuk seksual kadada, cuman membiasakan anak gasan melakukan keperluannya sorangan aja, supaya bisa pas masuk sekolah kena, kaya pipis sendiri, ke wc sendiri”.*⁹¹

Ibu R mengatakan bahwa beliau belum pernah mengikuti pembekalan atau seminar mengenai pendidikan seksual untuk anak. Ibu R juga mengatakan bahwa beliau tidak tahu apakah sudah ada dilakukan seminar atau pembekalan di lingkungan tepat tinggalnya. Ketika ditanya mengenai sumber yang beliau gunakan atau sumber yang beliau percaya dalam mendapatkan informasi mengenai pendidikan seksual beliau mengatakan bahwa beliau belum pernah mendalami masalah seksual anak.

Berkaitan dengan pengetahuan ibu R terhadap macam-macam pendekatan yang digunakan dalam pendidikan seksual, R mengemukakan:

*“Belum tahu. Belum menggunakan jenis apa apa ulun, cuman memuntungi aja, memadahi namanya. Untuk pakaian ulun mencontoh akan, harus yang tertutup waktu keluar rumah”.*⁹²

⁹¹ Ibid.,

⁹² Ibid.,

Berdasarkan dengan cara R mengenalkan pendidikan seksual pada anak, dalam pengenalan anggota tubuh beserta dengan fungsinya, dan cara R mengenalkan anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Ibu R mengatakan bahwa beliau mengenalkannya hanya lewat gambar dan tebak-tebakan saja. Ibu R menegaskan bahwa untuk memberitahu anak fungsi anggota tubuh beliau hanya mengenalkan anggota tubuh yang terlihat saja, seperti mata, dan kelamin. Ibu R juga mengatakan untuk anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh masih belum diajarkan hanya sekedar memberi tahu anak saja, bahwa ada bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh.

Ibu R juga mengatakan bahwa dalam pemberian atau penyebutan nama untuk alat kelamin anak beliau tidak menggunakan nama sebenarnya, beliau masih menyebutnya dengan nama ujaran, yang sering disebut oleh orang sekitar tempat tinggal beliau, dengan tujuan agar anak tidak merasa asing dengan nama kelaminnya.

Saat bu R ditanya mengenai hambatan dalam menerapkan pendidikan seksual, ibu R mengatakan bahwa belum ada hambatan yang beliau dapatkan. Mengenai permasalahan-permasalahan seksual yang ada disekitar, ibu R juga mengatakan bahwa beliau belum pernah ada dan belum pernah mendengarnya.

Saat melakukan wawancara dengan ibu R mengenai pernah tidaknya anak bertanya mengenai masalah seksual, bagaimana sikap ibu R saat anak bercerita mengena seksual, dan apakah ibu R selalu memberikan penjelasan terhadap pertanyaan anak, ibu R mengemukakan:

*“Belum pernah bertanya, karna anaknya masih kecil. Selalu mendengarkan ketika anak bertanya, cuman bukan masalah seksual. Belum ada, cuman kalo misalkan anak bertanya, diusahakan ae menjawab, lawan jawaban yang anak pahami”.*⁹³

Ibu R mengatakan bahwa setelah anak mempelajari pendidikan seksual ini beliau berharap agar anaknya bisa lebih menghargai tubuhnya, dan menghargai lingkungan sekitarnya

c. Keluarga bapak Y dan ibu T

Y adalah kepala keluarga (suami) yang pekerjaan sehari-harinya adalah tukang antar barang di meubel, dan pendidikan terakhirnya adalah tamatan SMP. Istrinya alias ibu Y sebagai ibu rumah tangga dan latar pendidikan tamatan SMP. Keluarga bapak Y dan ibu T memiliki 3 orang anak, salah satu anak ketiga beliau yakni anak perempuan yang berusia 5 tahun berinisial S. S kini sedang menempuh pendidikan di Taman Kanak-kanak.

Y yang bekerja sebagai tukang angkat barang di meubel tentunya banyak menghabiskan waktu diluar rumah. Hal ini yang menyebabkan Y sebagai kepala keluarga kurang maksimal dalam mendidik anak-anaknya dirumah sehingga pendidikan diserahkan kepada ibu T.

Adapun hasil wawancara dengan ibu T pada jum`at, 20 Januari 2023 diperoleh data sebagai berikut:

⁹³ Ibid.,

Berkaitan dengan pemahaman orangtua mengenai pendidikan seksual untuk anak T mengatakan bahwa pendidikan seksua itu merupakan pembahasan yang sangat sensitif, yang mana pembahasannya selalu mengenai hubungan antasa laki-laki dan perempuan. Ibu T mengatakan bahwa pendidikan seksual itu penting sekali, namun jika untuk diterapkan kepada anak kita harus mampu memilih-milih pembahasan yang pantas dan tepat untuk anak. Ibu T juga mengatakan pendidikan seksual ini sangat pantas dan bagus jika diajarkan pada anak, beliau meragukan apakah anak akan mampu menerima dan memahami penjelasan yang disampaikan mengenai pendidikan seksul.

Mengenai pemahaman orangtua dan pentingnya pendidikan seksual untuk anak usia dini menurut T:

*“Seksual itu masih seperti sangat sensitif lah untuk kita, karna membahas masalah hubungan antara laki-laki dan perempuan. Penting sekali, cuman kalo diterapkan dianak harus bisa memilih-milih yang mana yang pantas untuk anak. Sangat pantas kalo menurut ulun, tapi apakah anak kecil mampu memahami masalah seksual, kalo masih belum mampu memahami, sebaiknya jangan dulu, harus lihat kondisinya dulu. Bagus aja”.*⁹⁴

Keluarga Y dan T ini belum mulai menerapkan pendidikan seksual pada anak. Y dan T beranggapan bahwa anaknya masih bersekolah di TK dan takut jika anaknya S tidak bisa memahami penjelasan yang mereka sampaikan sehingga S penasaran dengan pendidikan seksual itu, lalu malah mencari tahu melalui handphone, karna Y dan T mengatakan bahwa anaknya S kerap dikasih oleh T handphone saat T sedang melakukan pekerjaan rumah tangga, sehingga mereka

⁹⁴ Hasil wawancara dengan ibu T, orangtua dari S yang berusia 5 tahun, Kertak Hanyar II, Kabupaten Banjar, Jum`at 20 Januari 2023, pukul 10.30 WITA.

takut S akan penasaran. Namun T mengatakan bahwa S selalu diajarkan untuk berpakaian yang tertutup saat diluar dan menerapkan kebersihan akan alat kelaminnya.

Berkaitan dengan penerapan dan pembiasaan yang dilakukan oleh ibu T dalam pendidikan seksual anak usia dini, T mengemukakan:

*“Paling menerapkan kebersihan aja, kaya sehabis buang air harus di basuh sampai bersih. Paling kaya, membiasakan anak untuk menggunakan pakaian saat keluar rumah, atau saat anak bekunyang, menggunakan pakaian yang tertutup, baju renang yang pantas, karna kan dimuka sini ada sungai lo”.*⁹⁵

Ibu T mengatakan bahwa belum pernah mendapatkan pembekalan dari daerah setempat dan beliau juga belum pernah mempelajari pendidikan seksual secara khusus. Ketika ditanya mengenai sumber yang beliau gunakan atau sumber yang beliau percaya dalam mendapatkan informasi mengenai pendidikan seksual beliau mengatakan bahwa beliau mendapatkannya dari postingan tik-tok atau langsung *searching* laman youtube.

Berkaitan dengan pengetahuan ibu T terhadap macam-macam pendekatan yang digunakan dalam pendidikan seksual, T mengemukakan:

*“Belum tau. Belum mengenal jenis itu ulun, paling dengan cara ulun aja. Kalo kebersihan tadi ulun praktikkan langsung lawan anak setiap kali anak buang air”.*⁹⁶

Berdasarkan dengan cara T mengenalkan pendidikan seksual kepada anak, dan pengenalan anggota tubuh beserta fungsinya, dan cara T mengenalkan

⁹⁵ Ibid.,

⁹⁶ Ibid.,

anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Ibu T mengatakan bahwa beliau langsung memberikan pemahaman kepada anak saat anak sedang mandi atau saat T sedang membersihkan anaknya kencing atau buang air besar. Saat melakukan kegiatan tersebut ibu T mulai memberitahu anak tentang anggota tubuh nama saja yang boleh dan tidak boleh disentuh. Ibu T juga mengajarkan kepada anaknya bagaimana cara membersihkannya, baik itu membersihkan badannya saat mandi, membersihkan kelamin bagian depannya saat S kencing, dan bagaimana cara membersihkan kelamin bagian belakang saat buang air besar. Menurut ibu T ini membuat anak akan langsung mengerti dengan praktik langsung.

Ibu T juga mengatakan bahwa dalam pemberian atau penyebutan nama untuk alat kelamin anak beliau tidak menyebutkan nama sebenarnya. menurut beliau di sekitar tempat tinggal masih menggunakan nama lain dalam penyebutan nama alat kelamin. Ibu T berpendapat bahwa jika beliau menyebutkan nama alat kelamin dengan nama aslinya anak akan bingung, sedangkan di lingkungan tempat tinggal S hanya menyebutnya dengan nama ujaran.

Saat ditanya mengenai hambatan dalam menerapkan pendidikan seksual, ibu T mengatakan bahwa untuk saat ini beliau masih belum mendapatkan kendala dan hambatan. Mengenai permasalahan-permasalahan seksual yang ada di sekitar, ibu T juga mengatakan bahwa beliau belum pernah mendengar permasalahan seksual yang terjadi dilingkungan sekitar tempat tinggalnya, baik itu permasalahan untu anak, orang dewasa atau disekolah.

Saat melakukan wawancara dengan ibu T mengenai pernah tidaknya anak bertanya mengenai masalah seksual, bagaimana sikap ibu T saat anak bercerita mengenai seksual, dan apakah ibu T selalu memberikan penjelasan terhadap pertanyaan anak, ibu T mengemukakan:

*“Belum, karna anaknya masih kecil lagi. Selalu mendengarkan pertanyaan anak, tapi munnya seksual ni anak belum pernah bertanya. Penjelasan seadanya aja, karna kondisi anak masih kecil, dan kemungkinan anak belum mengerti”.*⁹⁷

Ibu T mengatakan bahwa setelah anak mempelajari pendidikan seksual ini beliau berharap agar anak nantinya mampu membantengi dirinya dari godaan-godaan yang mengarah pada seksual.

3. Orangtua yang Berpendidikan SMA

a. Keluarga bapak E dan ibu N

E adalah kepala keluarga (suami), yang pekerjaan sehari-harinya sebagai tukang bangunan, dan pendidikan terakhir E adalah SMA. Istrinya alias ibu N sebagai penjaga warung milik sendiri dan latar pendidikan tamatan SMA. Keluarga bapak E dan ibu N mempunyai 2 orang anak salah satu anak pertamanya yakni perempuan yang berusia 5 tahun berinisial F. F kini sedang menempuh pendidikan di Taman Kanak-kanak.

E yang bekerja sebagai tukang bangunan tentunya banyak menghabiskan waktu diluar rumah. Hal ini yang menyebabkan E sebagai kepala keluarga kurang

⁹⁷ Ibid.,

maksimal dalam mendidik anak-anaknya dirumah sehingga pendidikan diserahkan kepada ibu N.

Adapun hasil wawancara dengan ibu N pada jum`at 20 Januari 2023 diperoleh data sebagai berikut:

Berkaitan dengan pemahaman orangtua mengenai pendidikan seksual untuk anak N mengatakan bahwa beliau mengetahui bahwa pendidikan seksual itu mengajarkan bagaimana agar anak mampu mengetahui cara menjaga kesehatan dan kebersihan alat kelaminnya. Ibu N mengatkan bahwa pendidikan seksual ini sangat penting dan juga sangat pentas jika diajarkan kepada anak usia dini. Ibu N juga mengatakan bahwa pendidikan seksual ini sangat bagus jika diajarkan kepada anak sejak kecil.

Mengenai pemahaman orangtua dan pentingnya pendidikan seksual untuk anak usia dini menurut N:

“Pendidikan seksual untuk anak biasanya membahasa bagaimana cara menjaga kesehatan alat reproduksi. Penting sekali. Pantas aja. Pendidikan seksual ini sangat bagus jika diajarkan sejak kecil”.⁹⁸

Keluarga E dan N ini mulai menanamkan pendidikan seksual pada anak saat anak memasuki usia 4 tahun. Ibu N mengatakan bahwa pada usia ini anak sudah mulai bisa diajak untuk berkomunikasi dan melakukan diskusi. Ibu N mengtakan beliau mengajarkan pada anak mulai dari membiasakan anak untuk mandi hingga memakai baju sendiri, ibu N juga mengatakan bahwa di umur 4

⁹⁸ Hasil wawancara dengan ibu N, orangtua dari F yang berusia 5 tahun, Kertak Hanyar II, Kabupaten Banjar, Jum`at 21 Januari 2023, pukul 17.35 WITA.

tahun ini anak sudah mulai terbiasa mencari tempat kosong untuk mengganti pakaian.

Berkaitan dengan penerapan dan pembiasaan yang dilakukan oleh ibu N dalam pendidikan seksual untuk anak usia dini, N mengemukakan:

*“Mengajarkan anak mandi atau memakai baju sendiri. Mengajarkan anak jika memakai baju harus keruangan tertutup, harus bisa sendiri, kalo merasa tidak bisa baru dibantu”.*⁹⁹

Ibu N mengatakan bahwa beliau belum pernah mendapatkan pembekalan dari daerah setempat dan beliau juga belum pernah mempelajari pendidikan seksual secara khusus. Ketika ditanya mengenai sumber yang beliau gunakan atau sumber yang beliau percaya dalam mendapatkan informasi mengenai pendidikan seksual beliau mengatakan bahwa hanya melihat dari postingan-postingan instagram atau postingan yang membahas mengenai parenting.

Berkaitan dengan pengetahuan ibu N terhadap macam-macam pendekatan yang digunakan dalam pendidikan seksual, N mengatakan:

*“Kada tahu. Pendekatan yang ilmiahnya kada tahu, cuman sekedar menampingi anak, agar anak bisa memahami masalah seksual ini. Selalu diterapkan setiap hari”.*¹⁰⁰

Berdasarkan dengan cara N mengenalkan pendidikan seksual kepada anak, dalam pengenalan anggota tubuh beserta fungsinya, dan cara N mengenalkan anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Ibu N mengatakan bahwa beliau biasanya menggunakan kartu atau gambar-gambar, lalu ibu N menjelaskan

⁹⁹ Ibid,.

¹⁰⁰ Ibid,

apa nama anggota tubuhnya dan menjelaskan juga fungsinya, serta memberitahu anak tentang anggota tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh.

Ibu N juga mengatakan bahwa dalam pemberian atau penyebutan nama untuk alat kelamin anak, beliau menggunakan nama sebenarnya agar anak tidak bingung. Ibu N mengatakan saat penyebutan nama alat kelamin untuk anak laki-laki penis dan untuk anak perempuan vagina. Ibu N mengatakan tujuan beliau menggunakan nama sebenarnya ini agar anak nantinya tidak ikut-ikutan nama kelamin yang tidak jelas.

Saat ibu N ditanya mengenai hambatan dalam penerapan pendidikan seksual, ibu N mengatakan bahwa hambatan yang sering dialami adalah perihal penyebutan nama alat kelamin. Ibu N mengatakan lingkungan sekitar menyebutkan nama alat kelamin dengan nama ujaran, dan beliau menggunakan nama sebenarnya, sehingga anak terkadang bingung dan bertanya, namun ibu N selalu memberikan pemahaman kepada anaknya bahwa nama sebenarnya untuk penyebutan kelamin adalah penis untuk anak laki-laki dan vagina untuk anak perempuan. Mengenai permasalahan-permasalahan seksual yang ada disekitar, ibu N mengatakan bahwa dilingkungan sekitar tempat tinggalnya tidak ada, namun beliau mendapatkannya di lingkungan lain. Seperti anak yang masih berstatus siswi dan siswa SMP yang mulai berpacaran dan gaya pacarannya sudah hampir sama dengan pasangan suami istri.

Saat melakukan wawancara dengan ibu N mengenai pernah tidaknya anak bertanya mengenai permasalahan seksual, bagaimana sikap ibu N saat anak

bercerita mengenai seksual, dan apakah ibu N selalu memberikan penjelasan terhadap pertanyaan anak, ibu N mengemukakan:

*“Belum pernah. Selalu mendengarkan, apa lagi saat anak bertanya mengapa kelamin anak laki-laki dan perempuan berbeda jar anak. Ulun jelas akan sebisa ulun, jar ulun karna memang anak laki-laki dan anak perempuan berbeda makanya mulai kelamin dan perubahan tubuh juga beda”.*¹⁰¹

Ibu N mengatakan bahwa setelah anak mempelajari pendidikan seksual ini beliau berharap agar anak nantinya mampu menjaga tubuhnya dan menjaga kebersihannya, dan agar nantinya anak mempunyai pegangan dalam menjaga dirinya, anak mampu membatasi dan memilih teman dalam bergaul.

b. Keluarga bapak F dan ibu H

F adalah kepala keluarga (suami), yang pekerjaan sehari-harinya sebagai karyawan di dealer motor honda, dan pendidikan terakhir F adalah SMK. Istrinya alias ibu H sebagai ibu rumah tangga dan latar pendidikan tematan SMA. Keluarga bapak F dan ibu H mempunyai 1 orang anak yaitu anak perempuan yang berusia 7 tahun berinisial Y. Y kini sedang menempuh pendidikan di Sekolah Dasar kelas 1.

F yang bekerja sebagai karyawan di dealer motor honda tentunya banyak menghabiskan waktu diluar rumah. hal ini yang menyebabkan F sebagai kepala keluarga kurang maksimal dalam mendidik anak-anaknya dirumah sehingga pendidikan diserahkan kepada ibu Y.

¹⁰¹ Ibid,.

Adapun hasil wawancara dengan ibu H pada Sabtu, 21 Januari 2023 diperoleh data sebagai berikut:

Berkaitan dengan pemahaman orangtua mengenai pendidikan seksual untuk anak H beliau mengatakan bahwa pendidikan seksual itu biasanya membahas masalah hubungan antara suami dan istri, kalo pendidikan seksual untuk anak itu hanya sekedar pengenalan-pengenalan masalah alat reproduksi dan fungsinya. Ibu H mengatakan bahwa pendidikan seksual ini tidak terlalu penting untuk anak usia dini karna beliau beranggapan anak usia dini tentunya masih selalu dalam pengawasan orangtua. Ibu H juga mengatakan bahwa pendidikan seksual ini pantas dan bagus jika diajarkan untuk anak namun harus berhati-hati dalam menyampaikannya, dan kita juga perlu mempunyai ilmu dalam menyampaikan pendidikan seksual ini pada anak, agar anak mampu mengerti dan faham.

Mengenai pemahaman orangtua dan pentingnya pendidikan seksual untuk anak usia dini menurut H:

“Pendidikan seksual biasanya membahas masalah hubungan suami istri, cuman kalo untuk anak mungkin hanya sebatas perkenalan aja kalo lah. Kalo untuk anak kecil tidak sebegitu penting lah, karna anak masih dalam pengawasan orangtua atau orang dewasa. Sebenarnya pantas, cuman kalo untuk anak sepertinya harus lebih berhati-hati dalam menjelaskan. Bagus sekali, tapi kita harus bisi imu sagan menyampaikan masalah seksual ini untuk anak, agar anak bisa paham saat dijelaskan”.¹⁰²

¹⁰² Hasil wawancara dengan ibu H, orangtua dari Y yang berusia 7 tahun, Kertak Hanyar II, Kabupaten Banjar, Sabtu 21 Januari 2023, pukul 08.45 WITA.

Keluarga F dan H ini mulai menanamkan pendidikan seksual pada anak saat anak berusia 7 tahun atau masa awal anak masuk SD. Ibu H mengatakan saat umur anak 7 tahun anak pasti sudah mampu memahami apasaja yang dijelaskan atau yang diajarkan mengenai seksual, anak akan menangkap semua nasihat dan larangan, bahkan beliau mengatakan bahwa pada umur ini anak sudah mampu membedakan yang baik dan yang buruk, sehingga anak akan mudah diajak berkomunikasi dan berdiskusi.

Berkaitan dengan penerapan dan pembiasaan yang dilakukan oleh ibu H dalam pendidikan seksual anak usia dini, H mengemukakan:

*“Mulai mengajarkan anak menggunakan jilbab, atau berpakaian yang sopan dan tertutup. Pembiasaanny paling seperti tidur diusahakan sudah sendiri, ke wc atau kamar mandi sendiri”.*¹⁰³

Ibu H mengatakan bahwa beliau belum pernah mendapatkan pembekalan dari daerah setempat dan beliau juga belum pernah mempelajari pendidikan seksual secara khusus. Namun ibu H mengatakan bahwa beliau pernah mendapatkan pembekalan atau seminar saat adanya rapat di SD tempat sekolah anaknya. Ketika ditanya mengenai sumber yang beliau gunakan atau sumber yang beliau percaya dalam mendapatkan informasi mengenai pendidikan seksual beliau mengatakan bahwa beliau mendapatkannya dari postingan instagram atau postingan vidio tik-tok.

Berkaitan dengan pengetahuan ibu H terhadap macam-macam pendekatan yang digunakan dalam pendidikan seksual, H mengemukakan:

¹⁰³ Ibid,.

“Tahu, ada ingatnya sedikit. Pendekatan kesehatan paling. Mengajarkan anak bagaimana cara membersihkan alat kelaminnya, bagaimana cara menjaga dan merawatnya”.¹⁰⁴

Berdasarkan dengan cara H mengenalkan pendidikan seksual pada anak, dalam pengenalan anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Ibu H mengatakan bahwa beliau mengajarkan anak melalui lagu untuk anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Dan ibu H menjelaskan apa dari fungsi kelamin pada anak, bagaimana cara merawat dan cara membersihkannya.

Ibu H juga mengatakan bahwa dalam pemberian atau penyebutan nama untuk alat kelamin anak beliau masih belum menggunakan nama asli, karena di lingkungan masih menggunakan nama ujaran. Ibu H mengatakan anak sebenarnya sudah tahu nama asli dari kelamin, seperti vagina dan penis, namun kalo di lingkungan tempat mainnya tetap kami masih menggunakan nama ujaran.

Saat ibu H ditanya mengenai hambatan dalam penerapan pendidikan seksual, ibu H mengatakan bahwa untuk sekarang masih belum menemukan hambatan, karna kata beliau Y sangat menurut dengan apa yang orangtua ajarkan. Mengenai permasalahan-permasalahan seksual yang ada disekitar, ibu H mengatakan kalo sejauh ini beliau belum pernah mendengar masalah seksual di lingkungan tempat tinggal, namun yang beliau pernah dengar di lingkungan yang jauh dari tempat tinggal.

Saat melakukan wawancara dengan ibu H mengenai pernah tidaknya anak bertanya mengenai masalah seksual, bagaimana sikap ibu H saat anak bercerita

¹⁰⁴ Ibid,.

mengenai seksual, dan apakah ibu H selalu memberikan penjelasan terhadap penjelasan terhadap pertanyaan anak, ibu H mengemukakan:

*“Belum bernah. Selalu mendengarkan cuman bukan masalah seksual. Akan ulun jelaskan sebisa ulun”.*¹⁰⁵

Ibu H mengatakan bahwa setelah anak mempelajari pendidikan seksual ini beliau berharap agar anak nantinya bisa menjaga dirinya, supaya terhindar dari kejahatan-kejahatan seksual.

c. Keluarga bapak Z dan ibu P

Z adalah kepala keluarga (suami), yang pekerjaan sehari-harinya sebagai karyawan di gudang proff, dan pendidikan terakhir Z adalah tamatan pondok pesantren. Istrinya alias ibu P sebagai ibu rumah tangga dan latar pendidikan tamatan Aliyah. Keluarga bapak Z dan ibu M mempunyai satu orang anak perempuan yang berusia 5 tahun berinisial A. A kini sedang bersekolah di Taman Kanak-kanak.

Z yang bekerja di gudang proff tentunya banyak menghabiskan waktu diluar rumah. Hal ini yang menyebabkan Z kurang maksimal dalam mendidik anak-anaknya dirumah sehingga pendidikan diserahkan kepada ibu P.

Adapun hasil wawancara dengan ibu P pada Sabtu, 21 Januari 2023 diperoleh data sebagai berikut:

¹⁰⁵ Ibid,.

Berkaitan dengan pemahaman orangtua mengenai pendidikan seksual untuk anak P mengatakan bahwa beliau tahu apa itu pendidikan seksual. Beliau mengatakan bahwa pendidikan seksual itu merupakan hubungan antara suami dan istri, kalo untuk anak usia dini itu hanya sebatas pengenalan nama, anggota tubuh beserta fungsinya saja. Ibu P mengatakan bahwa pendidikan seksual untuk anak ini sangat penting, dan sangat pantas di berikan kepada anak sejak dini. Beliau mengatakan bahwa pendidikan seksual ini sangat penting karena saat ini banyak sekali pergaulan yang sudah sangat bebas dan sudah tidak lagi mengenal batasan-batasan antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Mengenai pemahaman orangtua dan pentingnya pendidikan seksual untuk anak usia dini menurut P:

*“Tahu, yang membahas masalah hubungan seksual antara suami dan istri, kalo untuk anak pengenalan anggota tubuh, beserta nama dan fungsinya. Kalo bagi ulun langat penting. Sangat pantas. Pendapat ulun, karna di masa sekarang ini sangat banyak yang namanya pergaulan bebas, maka pendidikan seksual ini sangat penting dan bagus diajarkan pada anak”.*¹⁰⁶

Keluarga Z dan P ini mulai menerpkan pendidikan seksual pada anak saat anak memasuki usia 4 tahun. Ibu P mengatakan bahwa saat anaknya A memasuki usia 4 tahun A sudah mulai bisa merespon pembicaraan orangtuanya dan sudah mulai mampu diajak untuk berkomunikasi dua arah dan diajak untuk bernegosiasi. Ibu P mengatakan bahwa seharusnya anak mulai diajarkan di usia 3 tahun namun ibu P melihat bahwa saat anaknya A barusia 3 tahun dia belum mampu berkomunikasi dengan lancar dan belum mengerti akan sebuah perintah, namun

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan ibu P, orangtua dari A yang berusia 5 tahun, Kertak Hanyar II, Kabupaten Banjar, Sabtu 21 Januari 2023, pukul 16.45 WITA.

saat itu tetap beliau memberikan praktik mengenai cara membersihkan alat kelamin anak.

Berkaitan dengan penerapan dan pembiasaan yang dilkakukan oleh ibu P dalam pendidikan seksual anak usia dini, P mengemukakan:

*“Awalnya menerapkan rasa malu dengan anak, seperti malu ketika auratnya kelihatan. Untuk pembiasaan hanya membiasakan agar anak mampu melakukan kegiatan sendiri aja pang, mulai ke wc, mandi dan pakai baju”.*¹⁰⁷

Ibu P mengatakan bahwa beliau belum pernah mendapatkan pembekalan dari daerah setempat dan beliau juga belum pernah mempelajari pendidikan seksual secara khusus. Namun ibu P mengatakan bahwa selagi beliau Aliyah beliau pernah ikut seminar mengenai pendidikan seksual, dan beliau juga saling sharing kepada suami beliau yang lulusan pondok pesantren. Ketika ditanya mengenai sumber yang beliau gunakan atau sumber yang beliau percaya dalam mendapatkan informasi mengenai pendidikan seksual beliau mengatakan bahwa mendapatkannya lewat tausiah agama, atau dari sosial media yang membahas permasalahan ibu dan anak.

Berkaitan dengan pengetahuan ibu P terhadap macam-macam pendekatan yang digunakan dalam pendidikan seksual, P mengemukakan:

*“Tahu sedikit. Pendekatan agama mungkin. Lebih mengajarkan yang sesuai dengan agama aja pang, penerapan rasa malu, penjagaan aurat, tata cara berpakaian yang sesuai syariat, mungkin seperti itu”.*¹⁰⁸

¹⁰⁷ Ibid,.

¹⁰⁸ Ibid,.

Berdasarkan dengan cara P mengenalkan pendidikan seksual kepada anak dalam pengenalan anggota tubuh beserta dengan fungsinya, dan cara P mengenalkan anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Ibu P mengatakan bahwa beliau mengenalkannya lewat lagu-lagu, setelah itu beliau juga mengenalkan fungsi dari anggota tubuh tersebut dan menjelaskan mengapa tidak boleh disentuh dan siapa saja yang boleh menyentuhnya. Beliau juga menjelaskan bahwa beliau juga mengajarkan bagaimana cara membersihkan alat kelaminnya baik kelamin depan ataupun belakang.

Ibu P mengatakan bahwa dalam pemberian atau penyebutan nama untuk alat kelamin anak beliau mengatakan bahwa terkadang beliau menggunakan nama sebenarnya namun terkadang juga hanya menggunakan nama ujaran. Walaupun seperti itu ibu P mengatakan bahwa anaknya sudah tahu nama alat kelamin yang sebenarnya.

Saat ibu P ditanya mengenai hambatan dalam menerapkan pendidikan seksual, ibu P mengatakan bahwa ada hambatan yang beliau alami dalam menerapkan pendidikan seksual pada anak, seperti anak yang terkadang ingin ikut-ikutan temannya dalam menggunakan pakaian yang dipakai oleh temannya. Ibu P menganggap bahwa pakaian yang dipakai oleh teman A itu terbuka dan tidak sopan. Mengenai permasalahan-permasalahan seksual yang ada di lingkungan sekitar ibu P belum pernah mendengar. Ibu P mengatakan bahwa kalau permasalahan yang dialami oleh teman dekat dan seumuran itu banyak seperti hamil diluar nikah, dan berani berkumpul dalam satu rumah tanpa ikatan.

Saat melakukan wawancara dengan ibu P mengenai pernah tidaknya anak bertanya mengenai masalah seksual, bagaimana sikap ibu P saat anak bercerita mengenai seksual, dan apakah ibu P selalu memberikan penjelasan terhadap pertanyaan anak, ibu P mengemukakan:

“Belum pernah kalo bertanya langsung. Selalu mendengarkan, namun anak belum bertanya masalah seksual, belum bertanya atau belum berani bertanya kemungkinan. Sangat ulun jelaskan berdasarkan dengan ilmu yang ulun dapatkan”.¹⁰⁹

Ibu P mengatakan bahwa setelah mempelajari pendidikan seksual ini beliau berharap agar anak-anaknya nanti mampu membatasi pergaulannya, dan mampu menjaga diri dari pada hal-hal yang menghampiri zina.

4. Orangtua yang Berpendidikan Sarjana

a. Keluarga bapak M dan ibu I

M adalah kepala keluarga (suami), yang pekerjaan sehari-harinya adalah konsultan, dan pendidikan terakhir M adalah S2 Manajemen. Istrinya alias ibu I bekerja sebagai dosen dan latar pendidikan tamatan S2 Manajemen Pendidikan Islam. Keluarga bapak M dan ibu I mempunyai 3 orang anak salah satu anak pertamanya adalah laki-laki yang berusia 6 tahun yang berinisial S. S kini sedang menempun pendidikan di Taman Kanak-kanak.

M dan I sama-sama bekerja yang tentunya banyak menghabiskan waktunya diluar rumah. bapak M yang bekerja sebagai konsultan biasanya bekerja

¹⁰⁹ Ibid,.

dari jam 8 pagi hingga jam 4 sore, dan ibu I yang bekerja sebagai dosen yang bekerja dari jam 8 hingga jam 3 sore. Hal ini mengakibatkan mereka tidak mempunyai waktu full di rumah, walaupun setiap siang mereka pulang kerumah untuk menjenguk anak-anaknya. Untuk penjagaan anak mereka mempercayakannya kepada orangtuanya atau neneknya dirumah. Walaupun anak-anak mereka di rawat oleh neneknya selama bapak M dan ibu I bekerja mereka tetap bertanggung jawab masalah pendidikan kepada anak-anaknya, waktu belajar dan bermain pada malam hari. Ibu I juga selalu mempersiapkan anak-anak mereka pada pagi hari sebelum dititipkan oleh neneknya.

Adapun hasil wawancara dengan ibu N pada Minggu, 22 Januari 2023 diperoleh data sebagai berikut:

Berkaitan dengan pemahaman orangtua mengenai pendidikan seksual anak K mengatakan bahwa beliau mengetahui apa itu pendidikan seksual. Ibu I mengatakan bahwa pendidikan seksual itu merupakan hubungan antara laki-laki dan perempuan, kalo pendidikan seksual untuk anak adalah dimana anak harus mengenali dirinya, dan fungsi dari tubuhnya. Ibu I mengatakan bahwa pendidikan seksual ini sangat penting dan memang harus dikenalkan. Pendidikan seksual ini sangat penting dan penyampaiannya harus disesuaikan dengan bahasa anak. Ibu I mengatakan bahwa pendidikan seksual ini sangat tepat diajarkan kepada anak, dan jangan sampai saat anak masuk usia SD, SMP, dan SMA anak buta dan tidak tahu menahu tentang seksual. Ibu I juga berpendapat bahwa pendidikan seksual ini sangat bagus yang mana pendidikan seksual ini harus sejak dini dikenalkan

kepada anak, setelah itu anak akan tahu, dan anak akan memahami, karna beliau mengatakan memang ada batasan-batasan yang tidak boleh memegang, dan tidak boleh disentuh bagian-bagian yang harus ditutupi.

Mengenai pemahaman orangtua dan pentingnya pendidikan seksual untuk anak usia dini menurut I:

“Pendidikan seksual secara kita orang dewasa adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan, kalo bagi anak adalah dimana anak harus mengenali dirinya, dan fungsi dari tubuhnya. Sangat penting dan memang harus dikenalkan. Bagus aja tapi disesuaikan dengan bahasa dan cara penyampaiannya, artinya tepat aja dikenalkan sejak dini, bahkan jangan sampai saat inya sudah masuk SD, SMP, atau SMA, buta lalu tentang seksual ini. Sangat bagus artinya pendidikan seksual itu sejak dini anak harus dikenalkan, setelah itu anak akan tahu, dan anak akan memahami, memang ada batasan-batasan yang tidak boleh memegang, dan tidak boleh menyentuh bagian-bagian yang memang harus ditutupi”.¹¹⁰

Keluarga M dan I ini mulai menanamkan pendidikan seksual pada anak saat anak mulai bisa diajak berkomunikasi dua arah atau sejak anak berusia 2 tahun. Ibu I mengatakan bahwa pada usia ini merupakan usia yang paling efektif untuk mengajarkan anak segala hal, karna pada saat anak kecil memori anak akan merekam semua yang kita ajarkan, begitu pulan dengan pendidikan seksual ini, anak akan merekam semua apa yang kita sampaikan, anak akan ingat sampai ia dewasa nantinya.

Berkaitan dengan penerapan dan pembiasaan yang dilakukan oleh ibu I dalam pendidikan seksual anak usia dini, I mengemukakan:

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan ibu I, orangtua dari S yang berusia 6 tahun, Kertak Hanyar II, Kabupaten Banjar, Minggu, 22 Januari 2023, pukul 09.00 WITA.

*“Menerapkannya dengan mengajak anak untuk sunat diusia dua tahun. Ke wc sendiri kada lagi dikawani, kalo handak BAB ya langsung aja menuju wc dan cebok sendiri, dan saat kamar mandi sudah menutup pintu”.*¹¹¹

Ibu I mengatakan bahwa beliau belum pernah mendapatkan pembekalan dari daerah setempat. Ibu I mengatakan bahwa untuk mempelajari pendidikan seksual ini beliau ada kumpulan guru-guru PAUD yang mana didalamnya ada komunitas belajar untuk berbagi informasi apa saja yang sedang naik saat ini untuk anak dan materi apa yang disampaikan, ibu I mengatakan bahwa di kumpulan inilah beliau belajar mengenai pentingnya pendidikan seksual untuk anak. Ketika ditanya mengenai sumber yang beliau gunakan atau sumber yang beliau percaya dalam mendapatkan informasi mengenai pendidikan seksual ibu I mengatakan beliau mendapatkannya melalui media sosial, diskusi dengan teman, forum atau komunitas guru-guru PAUD.

Berkaitan dengan pengetahuan ibu I terhadap macam-macam pendekatan yang digunakan dalam pendidikan seksual, I mengemukakan:

*“Lebih keprakteknya aja sih. Kalo pertama lebih ke kesehatan, baru ke pendekatan agama, baru ke aturan-aturan. Ketika usia 2 tahun kita ajak bernegosiasi untuk sunat, penerapannya menganalkan anggota tubuh terutama ke alat kelaminnya sendiri, setelah disunat disampaikan bahwa jika sudah disunat jangan sampai kelihatan oleh orang lain lagi, dikenalkan sambil bernyanyi, anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh”.*¹¹²

Berdasarkan cara I mengenalkan pendidikan seksual kepada anak, dan pengenalan anggota tubuh beserta fungsinya, dan cara I mengenalkan anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Ibu I mengatakan beliau

¹¹¹ Ibid.,

¹¹² Ibid.,

mengajarkannya lewat nyanyian-nyanyian “sentuhan boleh, sentuhan tidak boleh” dan mengajarkannya secara langsung saat anak sedang mandi pada usia anak saat itu masih 2 atau 3 tahun, tiap pagi beliau jelaskan kepada anak tentang anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, mengapa boleh dan mengapa tidak boleh disentuh, dan siapa saja yang boleh menyentuhnya. Ibu I juga mengatakan bahwa mengajarkan pendidikan seksual ini kepada anak harus dengan cara yang bervariasi, baik itu melalui lagu, atau games agar anak ingat.

Ibu I juga mengatakan bahwa dalam pemberian atau penyebutan nama untuk alat kelamin anak beliau tidak menyamakan namanya, ibu I lebih memilih menggunakan nama sebenarnya agar anak mampu mengenali nama alat kelaminnya dengan benar, beliau mengatakan bahwa penyebutan penis untuk kelamin anak laki-laki, dan vagina untuk kelamin anak perempuan.

Saat ibu I ditanya mengenai hambatan dalam menerapkan pendidikan seksual, ibu I mengatakan bahwa hambatan biasanya berasal dari anaknya sendiri. Ibu I mengatakan bahwa terkadang sebagai orangtua harus berteman dengan mood anak, karna karakter anak yang terkadang mampu menuruti perintah orangtuanya, dan terkadang tidak mau menuruti perintah orangtuanya. Mengenai permasalahan-permasalahan seksual yang ada disekitar, ibu I mengatakan bahwa beliau tidak pernah melihat secara langsung permasalahannya, namun ibu I pernah mendengar berita dan itu memang ada, bukan anak usia dini namun usia remaja, anak yang bukan suami istri tapi berani berkumpul dalam satu rumah.

Saat melakukan wawancara dengan ibu I mengenai pernah tidaknya anak bertanya mengenai masalah seksual, bagaimana sikap ibu I saat anak bercerita mengenai seksual, dan apakah ibu I selalu memberikan penjelasan terhadap pertanyaan anak, ibu I mengemukakan:

“Secara tersirat, pernah bertanya tentang, kenapa dirinya bisa ada. Mendengarkan selalu. Ulun ceritakan bahwa kalo ada laki-laki dan perempuan menikah, maka terjadilah sebuah proses pembuahan dan kehamilan, ulun tunjukkan vidio ulun pas nikah jua untuk menjelaskan”.¹¹³

Ibu I mengatakan bahwa setelah anak mempelajari pendidikan seksual ini beliau berharap agar anak nantinya menghargai dirinya sendiri, dan dia memahami bahwa dirinya jangan mudah disentuh oleh orang yang tidak dikenalnya.

b. Keluarga bapak S dan ibu B

S adalah kepala keluarga (suami), yang pekerjaan sehari-harinya adalah sebagai guru, dan pendidikan terakhir S adalah tamatan S2 Pendidikan Sejarah. Istrinya alias ibu B sebagai ibu rumah tangga dan latar pendidikan tamatan S1 Sosial Politik. Keluarga bapak S dan ibu B mempunyai 2 orang anak, salah satu anak pertamanya adalah laki-laki yang berusia 6 tahun berinisial A. A kini sedang menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak.

S yang bekerja sebagai guru tentunya banyak menghabiskan waktu di tempat mengajarnya. Hal ini menyebabkan S sebagai kepala keluarga kurang

¹¹³ Ibid,.

maksimal dalam mendidik anak-anaknya dirumah sehingga pendidikan diserahkan kepada ibu B.

Adapun hasil wawancara dengan ibu B pada Minggu, 22 Januari 2023 diperoleh data sebagai berikut:

Berkaitan dengan pemahaman orangtua mengenai pendidikan seksual untuk anak B mengatakan bahwa beliau mengatakan bahwa pendidikan seksual untuk anak itu biasanya mengenalkan alat kelaminnya, bagaimana cara menjaga dan merawat alat kelaminnya serta mengetahui fungsi-fungsinya. Ibu B mengatakan bahwa pendidikan seksual ini sangat penting karna sangat banyak tantangannya untuk anak. Ibu B juga mengatakan bahwa pendidikan seksua ini sangat pantas dan penting diajarkan pada anak, karna ibu B mengatakan bahwa pendidikan seksual sekarang bukan lagi hal yang tabu, tapi sebuah hal yang perlu untuk disampaikan kepada anak, bahkan ini nantinya akan menjadi bekal untuk anak nantinya.

Mengenai pemahaman orangtua dan pentingnya pendidikan seksual untuk anak usia dini menurut B:

“Kalo untuk anak itu biasanya membahas mengenai alat kelaminnya, membahas mengenai bagaimana cara menjaga dan merawat alat kelaminnya, dan mengetahui fungsi-fungsinya. Sangat penting, apalagi saat ini yang banyak sekali tantangannya untuk anak-anak. Sangat pantas. Menurut ulun pendidikan seksual ini merupakan hal yang paling penting di ajarkan untuk anak, bukan hal

*yang tabu lagi, tapi sebuah hal yang sangat perlu untuk disampaikan ke anak, bahkan ini akan menjadi bekal anak nantinya”.*¹¹⁴

Keluarga S dan B ini mulai menanamkan pendidikan seksual pada anak saat anak berusia 2 tahun. Ibu B mengatakan bahwa saat anak berusia 2 tahun ini anak sudah cukup matang untuk menerima informasi dan sudah mampu berkomunikasi, oleh sebab itu ibu B mulai menerapkan pendidikan seksual pada saat anak berusia 2 tahun. Menurut ibu B jika anak sejak dini diajarkan memori anak akan berfungsi dengan baik, oleh sebab itu anak akan lebih lama ingatannya.

Berkaitan dengan penerapan dan pembiasaan yang dilakukan oleh ibu B dalam pendidikan seksual anak usia dini, B mengemukakan:

*“Cara menerapkannya kalo ulun mengajak anak untuk selalu menjaga rasamalnya, supaya saat anak tidak memakai baju anak bisa malu, kadang saat dirumah pun anak kada mau makai baju, padahal kadang ada tahu yang datang. Pembiasaannya mengajarkan anak misalkan ingin memakai atau melepas pakaian harus ditempat tertutup”.*¹¹⁵

Ibu B mengatakan bahwa beliau belum pernah mendapatkan pembekalan dari daerah setempat dan beliau juga belum pernah mempelajari pendidikan seksual ini secara khusus. Ketika ditanya mengenai sumber yang beliau gunakan atau sumber yang beliau percaya dalam mendapatkan informasi mengenai pendidikan seksual ibu B mengatakan biasanya beliau berdiskusi dengan suami atau teman, lewat sosial media, dan lewat buku-buku yang beliau baca.

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan ibu B, orangtua dari A yang berusia 6 tahun, Kertak Hanyar II, Kabupaten Banjar, Minggu 22 Januari 2023, pukul 10.30 WITA.

¹¹⁵ Ibid,.

Berkaitan dengan pengetahuan ibu B terhadap macam-macam pendekatan yang digunakan dalam pendidikan seksual, B mengemukakan:

*“Belum tahu kalo yang secara teori. Biasanya selalu ulun kaitkan dengan kesehatan, dan ulun kaitkan dengan pembelajaran agama aja. Mislanya kaya mengajarkan anak untuk selalu membersihkan alat kelaminnya setelah selesai pipis atau BAB, agar bersih, dan kalo bersih nanti saat sholat, sholatnya menjadi sah, karna dalam islam kebersihan itu juga sebagian dari pada iman jar ulun”.*¹¹⁶

Berkaitan dengan cara B mengenalkan pendidikan seksual kepada anak, dalam pengenalan anggota tubuh beserta dengan fungsinya, dan cara B mengenalkan anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Ibu B mengatakan bahwa beliau menunjukkannya langsung biasanya pada saat anak mandi, saat anak memakai baju, ibu B sambil menunjukkan nama dan fungsinya, dijelaskan pula cara menjaganya, boleh tidaknya disentuh, dan siapa saja yang boleh menyentuh. Ibu B juga mengatakan bahwa anaknya A juga diajarkan lewat nyanyian-nyanyian, karena saat kecil anak suka akan lagu-laguan, makanya awal pengenalan lewat lagu dan akhirnya anak akan tahu.

Ibu B juga mengatakan bahwa dalam pemberian atau penyebutan nama alat kelamin anak beliau lebih memilih menggunakan nama sebenarnya, dengan tujuan agar anak mengetahuinya, nama sebenenarnay seperti penis untuk anak laki-laki dan vagina untuk anak perempuan. Ibu B mengatakan walaupun anak-anaknya sudah mengetahui nama sebenarnya untuk alat kelaminnya anaknya A lebih suka atau lebih sering menyebutnya sengan nama kelamin saja.

¹¹⁶ Ibid,.

Saat ibu B ditanya mengenai hambatan dalam menerapkan pendidikan seksual, ibu B mengatakan bahwa hambatan itu datang dari anak sendiri, kadang anak mau saat diberitahu, tapi anak juga terkadang tidak mau dan lebih keras dengan kemauannya sendiri. Mengenai permasalahan-permasalahan seksual yang ada disekitar, ibu B juga mengatakan bahwa beliau belum pernah melihat atau mendengar kejadian dilingkungan sekitar mengenai permasalahan seksual yang berat, tapi beliau sering melihat anak-anak yang keluar rumah tidak menggunakan pakaian padahal menurut ibu B di umur anak itu harus sudah diterapkan rasa malu, tapi orangtua sekan-akan mengabaikan masalah seksual ini.

Saat melakukan wawancara dengan ibu B mengenai pernah tidaknya anak bertanya mengenai masalah seksual, bagaimana sikap ibu K saat anak bercerita mengenai seksual, dan apakah ibu B selalu memberikan penjelasan terhadap pertanyaan anak, ibu B mengemukakan:

“Pernah anak bertanya, kenapa temannya sangat suka menepok pantatnya jar, terus kenapa temannya kalo pipis suka berdiri jar. Inggih selalu ulun dengarkan, dan selalu ulun jawab, karna ulun takut jika anak mencari jawaban dilain, dan bukan dari jawaban ibunya. Inggih ulun jelas akan, dengan menggunakan bahasa yang sekiranya anak mengerti, bahkan selalu ulun katakan dengan anak kalo ada teman yang memegang pantat pian, pian harus berani berkata tidak, berkata jangan, berkata tidak mau, kalo temannya masih saja memegang misalnya, beranikan diri untuk bilang ke ibu guru”¹¹⁷

Ibu B mengatakan bahwa setelah anak mempelajari pendidikan seksual ini beliau berharap agar anaknya nanti bisa memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang tidak, dan supaya anak nantinya mampu menjaga pertahanan dirinya.

¹¹⁷ Ibid,.

c. Keluarga bapak I dan ibu Y

I adalah kepala keluarga (suami), yang pekerjaan sehari-harinya adalah sebagai Satpol PP, dan pendidikan terakhir I adalah S1 Hukum. Istrinya alias ibu Y sebagai perawat di salah satu rumah sakit jiwa dan latar pendidikan tamatan S1 Keperawatan. Keluarga bapak I dan ibu Y mempunyai 3 orang anak, salah satunya anak ketiga yakni ana perempuan yang berusia 7 tahun berinisial L. L kini sedang menempuh pendidikan di Sekolah Dasar.

I dan Y yang sama-sama bekerja yang tentunya banyak menghabiskan waktu diluar rumah. Bapak I yang bekerja sebagai Satpol PP biasanya bekerja selama 12 jam, sehingga bapak I kurang maksimal memiliki waktu bermain dan mendidik anak-anaknya. Sedangkan ibu Y yang bekerja sebagai perawat dirumah sakit juwa bekerja dari pukul 8 pagi hingga pukul 3 sore. Hal ini menyebabkan mereka tidak memiliki waktu yang penuh untuk anak-anaknya. Untuk menjaga anak-anak, mereka biasanya menitipkan anak-anaknya dengan neneknya, biasanya anak-anak di antar dari pukul 7 pagi dan di jemput lagi setelah ashar atau sekitar jam 4 sore. Walaupun anak-anaknya dititipkan dengan neneknya selama bapak I dan ibu Y bekerja mereka tetap bertanggung jawab terhadap masalah pendidikan, dan bermain bersama, serta menyangkut masalah pendidikan seksual untuk anak. Ibu Y setiap pagi yang mengantarkan anak-anaknya ke rumah neneknya, namun jika bapak I masuk pada shift malam, anak-anak bersama dengan bapak I dirumah.

Adapun hasil wawancara dengan ibu Y pada Minggu, 22 Januari 2023 diperoleh data sebagai berikut:

Berkaitan dengan pemahaman orangtua mengenai pendidikan seksual untuk anak Y mengatakan bahwa beliau menjelaskan pendidikan seksual itu mengajarkan kepada anak mengenai nama anggota tubuh, fungsi dan cara menjaganya. Ibu Y mengatakan bahwa pendidikan seksual sangat penting dan sangat pantas untuk diajarkan kepada anak. Bahkan ibu Y juga mengatakan bahwa pendidikan seksual ini pendidikan yang sangat bagus untuk anak, pendidikan ini wajib diajarkan oleh orangtua kepada anak orangtua dari segi apapun pendidikannya tetap memiliki kewajiban untuk menanamkan pendidikan seksual ini pada anak, karna menurut ibu Y pendidikan seksual ini merupakan bekal yang sangat penting untuk anak menuju tahap dewasa nantinya.

Mengenai pemahaman orangtua dan pentingnya pendidikan seksual untuk anak usia dini menurut Y:

“Pendidikan seksual itu kalo anak hanya membahas mengenai bagaimana cara anak mengenali anggota tubuh, fungsi dan cara menjaganya. Sangat penting. Sangat pantas, bahkan ini adalah pendidikan yang sangat wajib diajarkan untuk anak menurut ulun. Sangat bagus, bahkan orangtua dengan segala macam jenis pendidikan pun wajib mengusai pendidikan seksual ini, karena pendidikan ini sangat penting untuk anak agar mempunyai bekal”.¹¹⁸

Keluarga I dan Y ini mulai menanamkan pendidikan seksual pada anak saat anak memasuki usia 3 tahun. Ibu Y mengatakan bahwa saat anak berusia 3 tahun anak sudah mampu berkomunikasi dengan jelas, pada saat usia ini lah anak

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan ibu Y, orangtua dari L yang berusia 7 tahun, Kertak Hanyar II, Kabupaten Banjar, Minggu 22 Januari 2023, pukul 16.45 WITA.

juga sudah mampu untuk diajak berkomunikasi dua arah, dan anak sudah mengerti akan kata perintah, dan larangan. Ibu Y juga menganggap pada usia ini anak harus sudah mampu untuk membedakan baik dan buruk.

Berkaitan dengan penerapan dan pembiasaan yang dilakukan oleh ibu Y dalam pendidikan seksual anak usia dini, Y mengemukakan:

“Mengajak anak diskusi dahulu, baru menerapkan apa yang kita diskusikan. Punya, misalnya anak harus mampu membersihkan alat kelaminnya sendiri, memakai baju sendiri bahkan wajib jika keluar kamar mandi harus menggunakan pakaian, kalo mandi atau buang air harus ditutup pintunya, kalo melepas atau memasang baju harus di tempat yang tertutup, dan sudah mulai membiasakan anak-anak untuk tidur sendiri-sendiri”.¹¹⁹

Ibu Y mengatakan bahwa beliau belum pernah mendapatkan pembekalan dari daerah setempat, namun hanya pembekalan yang diadakan disekolah anaknya saja. Ketika ditanya mengenai sumber yang beliau gunakan atau sumber yang beliau percaya dalam mendapatkan informasi mengenai pendidikan seksual beliau mengatakan, beliau biasanya berdiskusi dengan teman kantor yang sama-sama memiliki anak usia dini, penyuluhan dari bagian kantor, sosial media, dari buku, cerita dan dari berita-berita.

Berkaitan dengan pengetahuan ibu Y terhadap macam-macam pendekatan yang digunakan dalam pendidikan seksual, Y mengemukakan:

“Ada pendekatan menyangkut agama, pendekatan kesehatan, psikolog, itu aja yang ulun tahu. Mungkin tersangkut saja lah dengan ketiga pendekatan ini. Mungkin yang pertama ulun ajarkan secara agama aja dulu, seperti kebersihan,

¹¹⁹ Ibid,.

lalu ke kesehatan, karna kan dua hal ini sangat berkaitan, lalu terakhir baru ke psikologi, yang menjelaskan kepada anak mengenai perubahan fisik".¹²⁰

Berdasarkan dengan cara Y mengenalkan pendidikan seksual kepada anak, dalam pengenalan anggota tubuh beserta dengan fungsinya, dan cara Y mengenalkan anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Ibu Y mengatakan bahwa beliau mengajarkannya dengan menunjukkan langsung, baik itu saat anak sedang mandi, sambil diberitahu mengenai fungsi-fungsi dan cara membersihkan alat kelaminnya. Ibu Y mengatakan saat anak kecil sudah mulai diperdengarkan lagu-lagu mengenai sentuhan-sentuhan, baik itu sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh.

Ibu Y juga mengatakan bahwa dalam pemberian atau penyebutan nama untuk alat kelamin anak beliau lebih memilih untuk menggunakan nama sebenarnya seperti panis dan vagina. Namun ibu Y mengatakan anaknya terkadang ikut-ikutan teman-temannya untuk menyebutkan nama alat kelamin dengan nama-nama ujaran yang beliau anggap itu aneh dan tidak ada maknannya, sehingga ibu Y bingung akan nama-nama yang anak bawa saat dirumah, dah saat anak bertanya.

Saat ibu Y ditanya mengenai hambatan dalam menerapkan pendidikan seksual, ibu Y mengatakan bahwa hambatan yang beliau rasakan adalah hambatan yang berasal dari anaknya sendiri, karna anak terkadang mau dan terkadang juga tidak mau untuk menurut apa yang diperintahkan. Namun ibu Y mengatakan selalu memberi anak waktu untuk mengelola emosi dan kemauannya. Mengenai

¹²⁰ Ibid,.

permasalahan-permasalahan seksual yang ada disekitar, ibu Y juga mengatakan bahwa kalo masalah seksual yang menimpa anak memang belum ada. Ibu Y mengatakan kalau permasalahan yang menimpa orang dewasa banyak seperti halnya di RSJ tempat beliau bekerja pelecehan yang korban dapatkan bukan hanya berasal dari teman, pacar, atau dari lingkungan tapi juga dilakukan oleh keluarga terdekat.

Saat melakukan wawancara dengan ibu Y mengenai pernah tidaknya anak bertanya mengenai masalah seksual, bagaimana sikap ibu Y saat anak bercerita mengenai seksual, dan apakah ibu Y selalu memberikan penjelasan terhadap pertanyaan anak, ibu Y mengemukakan:

*“Kalo bertanya pernah, kaya masalah sunat, masalah kelamin berbeda jar, masalah kenapa jangan terlihat. Selalu mendengarkan supaya tahu, apa-apa permasalahan anak saat kada bersama orangtua. Selalu berusaha memberikan penjelasan terhadap segala pertanyaan anak, dengan harapan nantinya anak mampu menjaga dirinya”.*¹²¹

Ibu Y mengatakan bahwa setelah anak mempelajari pendidikan seksual ibi beliau berharap agar anak-anak nantinya bisa menjaga dirinya dari hal-hal yang negatif, pertemanan yang negatif, dan semoga anak pandai dalam memilih teman teman yang baik, bukan teman yang menjerumuskan pada sesuatu yang tidak baik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

¹²¹ Ibid,.

Berdasarkan data yang telah peneliti uraikan dalam penyajian data di atas, maka peneliti dapat melakukan analisis data agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai data yang disajikan. Adapun analisis data yang peneliti kemukakan sebagai berikut:

1. Pemahaman Orangtua Berdasarkan Pendidikan di Kelurahan Kertak Hanyar II Kabupaten Banjar.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari 12 orangtua sekitar 7 orangtua yang mengatakan bahwa pendidikan seksual itu penting dan perlu diajarkan kepada anak sejak dini, dan sekitar 5 orangtua yang mengatakan bahwa pendidikan seksual ini belum pantas diajarkan kepada anak yang masih kecil, dan mereka beranggapan bahwa pendidikan seksual ini baru pantas diajarkan kepada anak sejak anak memasuki usia baligh. Orangtua yang mengatakan bahwa pendidikan seksual itu tidak penting dan belum pantas diajarkan kepada anak adalah orangtua yang berlatar pendidikan rendah.

Orangtua yang berpendidikan SD, dari 3 orangtua yang berpendidikan SD ada 2 orang yang belum memahami arti dari pendidikan seksual dan pentingnya pendidikan seksual untuk anak. Orangtua yang berpendidikan SMP ada 3 orang dan 2 orang diantaranya juga masih belum memahami arti pentingnya mengajarkan pendidikan seksual untuk anak. Pada wawancara dengan 3 orangtua yang berpendidikan SMA hanya ada 1 orang yang belum memahami apa arti pentingnya pendidikan seksual untuk anak, dan saat wawancara dengan orangtua yang berpendidikan sarjana, 3 orang diantara mereka sudah memahami betapa pentingnya pendidikan seksual untuk anak.

Hasil dari penelitian Legina Anggraeni menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan orangtua dengan tingkat pemahaman pendidikan seksual pada anak.¹²² Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Mubarok bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua semakin mudah mereka menerima informasi, dan ilmu yang mereka terimapun juga semakin banyak, sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang maka penerimaan informasi dan nilai yang akan diberikan akan terhambat.¹²³

Perhitungan orangtua yang masih belum mengetahui bahwa pentingnya pendidikan seksual untuk anak ada 40%, dan 60% sudah memahami dan membuka diri tentang pentingnya pendidikan seksual untuk anak. 40% orangtua yang menganggap pendidikan seksual itu masih belum perlu diajarkan kepada anak berfikir bahwa pengertian seksual adalah sebuah pendidikan yang membahas mengenai cara berhubungan, berkaitan dengan hubungan laki-laki dan perempuan, dan pernikahan. Mereka juga masih menganggap bahwa jika pendidikan seksual di berikan sejak dini anak tidak akan mengerti bagaimana cara penerapannya, anak belum berusia baligh, dan anak yang masih kecil tentunya selalu bersama dan masih dalam pengawasan orangtua sehingga mereka menganggap masih belum perlu. Mereka juga mempunyai sebuah ketakutan bahwa jika pendidikan ini diajarkan maka anak akan penasaran dengan pendidikan seksual, dan anak akan

¹²² Legina Anggraeni, Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Orangtua terhadap Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini d Sekolah, *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, no 2 (1), 2014, h. 25.

¹²³ Wahit Mubarok, *Promosi Kesehatan untuk Kebidanan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2012), h. 75.

mencari tahu melalui internet sehingga mereka mengatakan bahwa pendidikan seksual untuk anak usia dini belum wajib diajarkan dan belum penting untuk anak.

Padahal seharusnya orangtua yang berpendidikan tinggi maupun orangtua yang berpendidikan rendah menganggap bahwa pendidikan seksual itu penting karena pendidikan seksual ini memberikan pengetahuan yang benar kepada anak untuk menyiapkan dirinya agar mampu beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual dimana depan kehidupannya, dan dengan pemberian pendidikan seksual ini mampu memberikan anak pengetahuan dan anak akan memiliki pemikiran yang logis terhadap masalah-masalah seksual.¹²⁴ Namun yang diharapkan tentunya, ada yang tidak sesuai dengan harapan, ada saja orangtua yang masih menganggap bahwa pendidikan seksual ini merupakan permasalahan yang sangat tabu untuk disampaikan kepada anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Itoh Masitoh dan Ade Hidayat mengatakan bahwa, pendidikan seksualitas ini sangat penting dan perlu diberikan kepada keluarga dan kurikulum disekolah sejak dini agar anak mempunyai prinsip untuk menjaga dirinya, agar tidak mudah percaya pada prang yang tidak dikenal. Pendidikan seksual juga seharusnya menjadi simbol keperdulian antara orangtua dengan anak untuk menjaga apa yang telah menjadi kehormatannya.¹²⁵

¹²⁴ Yousep Madani, Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim, (Jakarta: Zahra, 2014), h. 122.

¹²⁵ Itoh Masitoh, dan Ade Hidayat, Tingkat Pemahaman Orangtua terhadap Pendidikan Seksualitas pada Anak Usia Dini, *Indonesian Journal of Education Counseling is Published by FKIP of Universitas Mathla'ul Anwar Banten*, no 2 (4), (2020), h. 210.

Dari 40% orangtua yang masih mengatakan pendidikan seksual itu tidak penting dan belum pantas diberikan kepada anak usia dini, mereka belum sadar dengan tidak diajarkannya seksual pada anak akan berdampak semakin buruk keamanan dan perlindungan untuk anak.

Masalah seksual dalam masyarakat mulai memunculkan berbagai macam fenomena. Belakangan ini banyak kita dengar laporan dan berita anak yang dianiaya, disiksa, ditelantarkan, bahkan yang paling menyedihkan adalah anak yang diperkosa, disodomi, atau anak yang menjadi korban perdagangan anak, baik yang dilakukan oleh orangtua, keluarga, maupun masyarakat. Syekh Abdullah `Ulwan Nashih dalam bukunya mengatakan bahwa, pendidikan seksual berperan sebagai penyadaran, pengajaran, dan penerangan kepada anak sejak anak mulai memikirkan masalah seksual mengenai hasrat dan pemikiran dewasa, sehingga anak tumbuh menjadi pemuda dan dewasa yang memahami urusan kehidupan yang berkaitan dengan kehalalan dan keharaman.¹²⁶

Padahal mereka harusnya sadar bahwa sebagai orangtua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anak, mengasuh anak, dan memberikan bimbingan kepada anak-anaknya. 60% orangtua sudah menyadari bahwa mereka mempunyai tanggung jawab untuk membimbing, mengasuh, dan mendidik anak. Maka dari itu seluruh orangtua harus menyadari bahwa pemahaman dan pengetahuan orangtua sangat penting terutama dalam permasalahan seksual ini, karna bimbingan, pengawasan, dan keteladanan orangtua sangat berarti untuk

¹²⁶ Abdullah Nashih `Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, (Surakarta: Insan Kamil, 2012), h. 474.

anak agar perkembangan anak optimal dan anak mampu mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

a) Tingkat Pemahaman Orangtua Terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia Dini di Kelurahan Kertak Hanyar II Kabupaten Banjar.

Pendidikan seksualitas dilakukan dengan cara menasehati anak, mengajak anak berdiskusi dengan memperkenalkan bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh siapapun kecuali dokter, guru, dan keluarga terdekat, memperkenalkan sentuhan yang baik dan buruk. Pendidikan seksualitas sangat penting diberikan kepada keluarga atau kurikulum sekolah. Sedini mungkin anak bisa menjaga dirinya sendiri. Prinsip penting yang harus mereka ketahui adalah anak tidak mudah percaya pada orang yang dikenal. Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti dari 12 orangtua ada 5 orangtua yang memberikan pendidikan seksual dengan cara menasehati anak dan ada 7 orangtua yang memberikan pendidikan seksual kepada anak dengan berdiskusi. 7 orangtua yang menjangak anak berdiskusi ini mengajarkan kepada anak untuk mengetahui bagaimana tatacara membersihkan alat kelaminnya, bagaimana cara mengatakan tidak saat anak ingin di pegang pantatnya, dipegang kelaminnya, atau di pegang anggota tubuhnya, disini orangtua juga mengajarkan kepada anak lewat tebak-tebakan nama anggota tubuh, menebak bagian tubuh mana saja yang boleh dan tidak boleh di sentuh, memberi tahu anak nama alat kelamin, dan mengaja anak untuk sunat. 5 orangtua yang memberikan pendidikan seksual dengan cara memberikan nasihat dengan anak, mereka memberikan nasihat kepada anak bahwa saat buang air anak harus mencuci alat kelaminnya sampai bersih, jika

masuk ke kamar mandi untuk buang air atau untuk mandi pintu harus tertutup, dan cara berganti dan memakai pakaian di tempat yang tertutup.

Penjelasan pemahaman orangtua ini terbagi menjadi tiga tingkatan, ada tingkatan rendah, tingkatan menengah, dan tingkatan tinggi. Untuk tingkatan yang pertama ada tingkatan rendah, pada tingkatan ini 12 orangtua mengetahui makna dari pendidikan seksual, namun masih ada 5 orangtua yang belum mengetahui makna pendidikan seksual sebenarnya, 7 orangtua ini sudah mengetahui bahwa pendidikan seksual untuk anak adalah pendidikan yang menjelaskan mengenai nama anggota tubuh, fungsi anggota tubuh, cara menjaga dan merawat anggota tubuh atau alat kelamin, dan mengenalkan anggota tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh, sedangkan 5 orangtua ini masih mengartikan pendidikan seksual sebagai sebuah hubungan antara laki-laki dan perempuan atau hubungan badan, sebenarnya pengertian seksual antara anak usia dini dan orangtua itu sangat jauh berbeda.

Tingkatan yang kedua yaitu tingkatan menengah, pada tingkatan ini, hampir semua orangtua menjelaskan kepada anak mengenai nama anggota tubuh beserta fungsinya. Mulai dari nama dan fungsi anggota tubuh yang terlihat seperti mata, hidung, mulut, telinga, tangan, dan kaki hingga fungsi anggota tubuh yang didalam, atau yang tertutup pakaian, seperti fungsi dari alat kelamin baik itu vagina ataupun penis dan fungsi dari lubang anus. Hampir seluruh orangtua menjelaskan kepada anak mengenai fungsinya dan cara menjaganya dengan cara dan bahasa penyampaian yang beragam. Misalnya seperti fungsi anggota tubuh

yang terlihat mata (melihat), hidung (mencium), mulut (makan, berbicara), telinga (mendengar), tangan (memegang), kaki (berjalan), hingga anggota tubuh bagian dalam yang tertutup pakaian penis atau vagina (merupakan alat kelamin yang digunakan untuk membuang air kecil), dan lubang anus (letaknya dipantat untuk buang air besar). Orangtua juga mengajarkan kepada anak mengenai cara menjaga dan membersihkan alat kelamin, seperti mencucinya ketika selesai buang air besar dan air kecil dengan cara digosok dari depan kebelakang agar kuman yang ada dibagian belakang tidak berpindah kedepan, dan selesai dibersihkan bisa dilap menggunakan tisu atau handuk yang bersih agar anggota tubuh yang tertutup celana dalam tidak lembab karna dapat menyebabkan jamur, kemerahan, dan gatal, atau bisa menimbulkan bau. Hampir semua orangtua sudah memahami makna kebersihan dan kesehatan, sehingga orangtua cenderung mendampingi pemahaman agama dan pemahaman kesehatan.

Tingkatan yang ketiga adalah tingkat tinggi, pada tingkatan ini hampir seluruh orangtua sudah mampu menjelaskan kepada anak tentang anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, dan menjelaskan kepada anak siapa saja yang boleh memegang anggota tubuh anak, seperti ayah, ibu, dan dokter. Orangtua juga mengajarkan kepada anak mengenai cara membantengi dirinya agar anak tidak mudah disentuh dan agar anak tidak mudah di iming-imingi oleh orang yang tidak dikenal. Orangtua pada tingkatan ini menerapkan pendidikan seksual dengan menasehati anak, mencontohkan anak, seperti mengajarkan anak untuk cebok sendiri ketika buang air besar dan kecil, mengajarkan anak rasa malu, mengajarkan anak untuk berganti pakaian di ruangan tertutup, mengajarkan anak

untuk menutup auratnya dengan menggunakan pakaian yang tertutup, dan mengajarkan anak untuk memisahkan tempat tidur.¹²⁷

Untuk pendidikan seksual dari 12 orang masih ada 5 orangtua kurang paham akan arti dari pendidikan seksual. Mereka masih mengatakan bahwa pendidikan seksual ini erat kaitannya dengan tata cara berhubungan seksual, sehingga mereka enggan mengajarkan dan membuka diri untuk anak. Padahal pendidikan seksual yang seharusnya orangtua ketahui bahwa pendidikan seksual untuk anak tidak membahas mengenai tatacara berhubungan tapi mengenalkan kepada anak tentang nama-nama, fungsi, cara menjaga dan cara membersihkan alat kelamin untuk anak, pemahaman yang diberikan kepada anak pun sesuai dengan usia anak. Tapi sudah ada 7 orangtua yang memahami arti dari pendidikan seksual ini, mereka sudah mengetahui bahwa pendidikan seksual yang diajarkan kepada anak hanya sebatas pengenalan saja, bukan membahas permasalahan hubungan antara laki-laki dan perempuan, dan 7 orangtua ini sudah memahami bahwa pendidikan seksual ini adalah sebuah upaya pengajaran, penerangan dan penyadaran masalah seksual yang diberikan kepada anak, dan 7 orangtua ini sudah mengetahui bahwa pendidikan seksual ini memiliki upaya untuk menjaga anak agar anak bisa terbebas daripada kebiasaan yang tidak islami dan menyimpang.

Secara umum dapat digambarkan bahwa orangtua memberikan pengenalan kepada anak melewati beragam cara seperti mengenalkan anak melalui gambar-gambar, kartu bergambar, nyanyian, cerita, serta pengenalan langsung melalui

¹²⁷ Retno Utari Widyaiswara Madya, *Taksonomi Bloom Apa dan Bagaimana Menggunakannya?*, (Pusdiklat KNPk, 2020), h. 4-5.

anggota tubuh. Beberapa orangtua yang menganggap bahwa anak usia dini masih belum mampu memahami dan menerima penjelasan mengenai pendidikan seksual. Dari 12 orangtua ada 4 orangtua yang mengajarkan pendidikan seksual kepada anak melalui media gambar atau poster dinding, 1 orangtua dengan kartu bergambar, 5 orangtua dengan nyanyian, 5 orangtua yang langsung menunjukkan saat anak sedang mandi atau berganti pakaian, dan 1 orangtua dengan cerita-cerita. Mereka menggunakan berbagai macam cara ini agar anak mampu memahami pendidikan seksual dengan media-media penunjang ini mereka bisa menciptakan cara tersendiri untuk mengajarkan anaknya, seperti halnya ada 1 orangtua yang mengajarkan anaknya dengan tebak tebakkan dan satu orangtua lagi dengan games, mereka menganggap dengan cara inilah anak tentunya tidak akan bosan untuk belajar, karena penerapan 2 orangtua ini dengan bermain sambil belajar.

Ada tiga metode pendekatan dalam menerapkan pendidikan seksual untuk anak, ada pendekatan normatif, pendekatan psikologi, dan pendekatan kesehatan.¹²⁸ Dalam penerapannya orangtua memiliki cara yang berbeda-beda untuk menerapkan pendidikan seksual pada anak. Ada orangtua yang hanya menggunakan satu pendekatan saja, dan ada orangtua yang menggunakan sekaligus dua pendekatan.

Pendekatan pertama yaitu pendekatan normatif, dari 12 orangtua yang menggunakan pendekatan ini, peneliti melihat bahwa hampir seluruh orangtua menggunakan pendekatan ini. Pendekatan normatif ini yang menghubungkan

¹²⁸ Alya Andika, *Bicara Seks Bersama Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2010), h. 49.

antara Tuhan dan manusia. Hampir 100% orangtua menggunakan pendekatan normatif ini untuk mengajarkan pendidikan seksual pada anak. Orangtua sudah menjangarkan kepada anak mengenai cara menutup aurat yang baik, baik untuk anak laki-laki ataupun anak perempuan. Orangtua beranggapan bahwa pendidikan seksual ini bukan hanya masalah pendidikan umum, tapi erat kaitannya juga dengan agama. Untuk 5 orangtua yang masih menganggap pendidikan seksual tidak pantas diajarkan untuk anak, juga menerapkan pendekatan normatif ini kepada anak, mereka mengajarkan cara menjaga auratnya untuk anak sejak anak kecil, mereka membiasakan anak untuk menggunakan pakaian yang tertutup, dan mengajarkan rasa malu saat anak tidak menggunakan pakaian ketika keluar rumah. Maka dari itu orangtua yang menganggap pendidikan seksual itu penting dan orangtua yang menganggap pendidikan seksual tidak penting, mereka sama-sama menggunakan pendekatan normatif untuk membimbing anaknya.

Pendekatan kedua, yaitu pendekatan psikologi, dari 12 orangtua yang menggunakan pendekatan ini dalam menerapkan pendidikan seksual, hanya ada 7 orangtua yang sudah mulai menyadari bahwa pendidikan seksual pada umumnya diberikan kepada anak senam anak berusia 2 atau 3 tahun, namun 5 orangtua masih menganggap bahwa pada umur 2 atau 3 tahun ini masih belum efektif untuk mendapatkan pendidikan seksual. Dari 5 orangtua yang menganggap bahwa pendidikan seksual belum pantas di ajarkan kepada anak usia dini 2 orangtua yang berpendidikan SD menganggap bahwa pendidikan seksual ini sebenarnya bagus untuk anak namun bukan untuk anak usia dini, tapi anak yang sudah memasuki usia 9 tahun, dan harus disesuaikan untuk anak, dan bahasa yang disesuaikan juga

harus menggunakan bahasa yang sesuai dan dapat dipahami oleh anak, mereka juga mengatakan bahwa pendidikan seksual ini baru pantas diajarkan kepada anak saat anak sudah memasuki usia baligh atau memasuki usia haid untuk anak wanita. Untuk orangtua yang berpendidikan SMP ada 2 orangtua yang masih mengatakan bahwa pendidikan seksual ini belum pantas dan anak masih berusia dini umur 2 dan 3 tahun belum pantas diajarkan kepada anak, mereka juga menganggap bahwa anak yang masih TK juga belum wajib diberikan pendidikan seksual untuk anak, karena mereka takut anak akan penasaran dengan pendidikan seksual yang diajarkan. Untuk orangtua yang berlatar pendidikan SMA, 1 orangtua menganggap bahwa pendidikan seksual untuk anak belum pantas diberikan jika anak masih berusia 2 atau 3 tahun, beliau mengajarkan pendidikan seksual pada anak saat anak menginjak umur 7 tahun atau saat anak memasuki usia SD, karena beliau menganggap usia ini lah usia yang pantas dan anak sudah mampu menerima dan memahami pendidikan seksual yang diajarkan.

Pendekatan ketiga, yaitu pendekatan kesehatan, untuk pendekatan kesehatan ini dari 12 orangtua, hampir seluruhnya menggunakan pendekatan kesehatan, mereka mengajarkan anak untuk terbiasa menjaga kebersihan alat vitalnya seperti mengajarkan anak untuk membasuh dan menggosok alat kelaminnya setelah anak selesai buang air kecil atau air besar, dan ketika mandi, orangtua mengajarkan anak untuk membasih bagian kelaminnya mudai dari depan kebelakang, agar mereka hidup sehat. Seluruh orangtua yang menjadi objek wawancara sudah menyadari akan pentingnya menjaga kesehatan alat reproduksi

untuk anak, karena mereka menganggap bahwa kebersihan ini penting, dan kebersihan ini pula menjadi sebuah syarat sahnya ibadah bagi muslim.

Dari ketiga pendekatan ini orangtua sudah mampu menggunakan 2 pendekatan dalam memberikan pendidikan seksual pada anak, 12 orangtua ini cenderung mendampirkan pendekatan pertama dengan pendekatan ketiga, karna orangtua menganggap bahwa pendekatan pertama dan pendekatan ketiga ini sangat berkaitan erat. Pendekatan pertama yaitu pendekatan normatif dan pendekatan ketiga yaitu pendekatan kesehatan. 12 orangtua ini menganggap bahwa kesehatan dan agama itu berdampingan seperti mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan alat kelaminnya agar saat nanti anak beranjak dewasa anak memahami bahwa jika alat kelamin tidak dibersihkan akan noda najis yang membalut alat kelaminnya sehingga akan memengaruhi sah tidaknya ibadah seseorang. Oleh karena itu dua pendekatan inilah yang cenderung digunakan oleh 12 orangtua.

Dari penjelasan ini dapat diambil kesimpulan bahwa semua orangtua sudah menyadari akan pentingnya kebersihan pada anak, dan sudah mengetahui pentingnya mengajarkan pendidikan agama kepada anak.

b) Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pemahaman Orangtua di Kelurahan Kertak Hanyar II Kabupaten Banjar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan 12 orangtua 5 diantaranya masih menganggap bahwa pendidikan seksual untuk anak itu tabu dan tidak pantas diajarkan kepada anak, dengan alasan anak yang masih kecil masih belum mampu menerima informasi mengenai seksual, dan mereka

takut jika anak nantinya menjadi penasaran akan seksual dan mencari tahu dengan sendirinya melalui internet atau sosial media. 5 orangtua yang menganggap tabu pendidikan seksual ini rata-rata yang berlatar pendidikan SD 2 orang, dan SMP 2 orang, dan orangtua yang berpendidikan SMA hanya ada 1 orang yang masih menganggap pendidikan seksual itu tabu. 5 orangtua ini masih menganggap bahwa pendidikan seksual ini sebuah hal yang porno jika diajarkan kepada anak, karena mereka menganggap bahwa pendidikan seksual untuk anak ini menyangkut masalah hubungan antara laki-laki dan perempuan, tidak makna sebenarnya dalam lingkup pemahaman untuk anak.

Dari pemahaman yang didapat oleh 5 orangtua inilah yang menyebabkan mereka mempunyai rasa takut, malu dan enggan untuk menyampaikan atau menerapkan pendidikan seksual sejak dini pada anak. Padahal pemahaman yang didapat oleh 5 orangtua ini sebenarnya salah, sebenarnya anak sangat memerlukan pendidikan seksual ini untuk bekal kehidupan anak nantinya, terutama untuk melindungi diri anak. Padahal pendidikan seksual yang diberikan kepada anak sejak dini membuat anak memiliki pengetahuan tentang seks. Apalagi sekarang ini anak sudah mudah mendapatkan informasi tentang seks baik itu melalui teman atau internet, sebenarnya anak yang menerima pendidikan seksual dengan benar memungkinkan anak untuk terhindar daripada seks bebas.¹²⁹

¹²⁹ Melly Farida, Risiko Orangtua Tak Beri Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini, (Jakarta: HalloBunda, 2019), diakses dari <https://www.haibunda.com/parenting/20191125103311-62-68795/risiko-orang-tua-tak-beri-pendidikan-seks-pada-anak-sejak-dini>, pada 24 Pebruari 2023, pukul 22.15.

Orangtua takut untuk mengajarkan pendidikan seksual dengan dalih bahwa mereka akan penasaran dan akan melihat atau mencari tahu tentang seksual, namun apa yang mereka takutkan itu sebenarnya bisa saja terjadi. Dapat diketahui bahwa anak yang berusia 9 tahun ada yang sudah terpapar pornografi, yang mana mereka merupakan pengguna smartphone dan hampir 65,34% anak seusia ini yang sudah mulai terpapar konten pornografi. Kejadian ini terjadi karena orangtua tidak mendampingi anak dalam menggunakan smartphone, dan orangtua yang cenderung mengabaikan pendidikan seksual.¹³⁰

Orangtua perlu menyadari sebenarnya pendidikan seksual bukan hanya sekedar membahas masalah yang berkaitan dengan syariah saja, tapi juga membahas masalah cara melindungi anak. Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Praktik Sistem Peradilan Pidana Anak telah memberikan jaminan perlindungan hukum terhadap hak-hak anak sebagai korban, yang meliputi mendapatkan rehabilitasi medis, Psikososial, restitusi, konseling dan segala bentuk perlindungan dan pendampingan pada setiap tingkat pemeriksaan mulai dari penyidikan, penuntutan sampai dengan

¹³⁰ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, *Cegah Anak Terpapar Narkoba dan Pornografi Sejak Dini*, (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018), diakses dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/1966/cegah-anak-terpapar-narkoba-dan-pornografi-sejak-dini>, pada 24 Februari 2023, pukul 23.15.

pemeriksaan di sidang pengadilan.¹³¹ Sehingga orangtua harus bisa mengajarkan kepada anak untuk berani mengatakan tidak kepada orang yang ingin memegang tubuhnya, baik itu pantat, alat kelamin atau bagian-bagian tubuh yang seharusnya tidak boleh disentuh oleh orang lain kecuali orangtua dan diri sendiri.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dan senada pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Umi Faizah dalam skripsinya yang berjudul Pengetahuan Orangtua Tentang Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan Jenjang Pendidikan Di Desa Krasak, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara pada tahun 2017 menyatakan bahwa, semakin tinggi pendidikan orangtua maka semakin mudah pula menerima informasi, dan pengetahuan yang dimilikinya juga semakin banyak pula. Untuk orangtua yang pendidikannya rendah maka akan terjadi keterhambatan orangtua tersebut dalam menerima informasi, norma dan aturan sehingga pengetahuan mereka relatif rendah pula.¹³²

c) Faktor-faktor yang menghubungkan Pendidikan dengan pemahaman, pengetahuan, pekerjaan, akses informasi, dan cara memberikan pendidikan seksual pada anak Usia Dini di Kertak Hanyar II Kabupaten Banjar

Ada beberapa faktor yang mempunyai hubungan dengan pendidikan:

- 1) Hubungan antara pendidikan dengan pemahaman orangtua

¹³¹ Manihuruk dan Rochaeti, Perlindungan Hak Anak Korban Phedofilia Dalam Sistem Peradilan Pidana Anak (Studi Tentang Penanganan Kasus Kejahatan Seksual Terhadap Anak Di Polrestabes Semarang, *Jurnal Law Reform* 12 (1) 2016, h. 121- 131.

¹³² Umi Faizah, Pengetahuan Orangtua Tentang Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan Jenjang Pendidikan Di Desa Krasak, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2017).

Peneliti melakukan wawancara dengan 12 orangtua dengan latar pendidikan yang berbeda-beda, 3 orangtua yang berpendidikan SD, 3 orangtua berpendidikan SMP, 3 orangtua yang berpendidikan SMA, dan 3 orangtua yang berpendidikan Sarjana. 12 orangtua ini cenderung memiliki pemahaman yang berbeda-beda pemahaman orangtua yang berpendidikan SD dan SMP cenderung lebih rendah dan lemah dibandingkan orangtua yang berpendidikan SMA, dan orangtua yang berpendidikan SMA juga rendah dibandingkan orangtua yang berpendidikan sarjana. Orangtua yang berpendidikan SD dan SMP cenderung agak lambat dan terkadang tidak mau menerima ilmu baru untuk masuk, contohnya seperti pembahasan seksual, dalam pembahasan seksual orangtua yang berpendidikan SD dan SMP cenderung memiliki pemahaman yang berbeda, mereka menganggap bahwa pendidikan seksual yang diajarkan kepada orang dewasa dan anak itu sama, padahal mereka sudah diberikan pemahaman bahwa pendidikan seks untuk anak berbeda konteksnya dengan orang dewasa. Orangtua yang berpendidikan SMA sudah mulai mau membuka diri untuk menerima informasi dan kenyataan bahwa pendidikan seksual ini wajib diajarkan kepada anak usia dini, walaupun tidak semua orangtua yang berpendidikan SMA menganggap bahwa pendidikan seksual ini penting namun sudah hampir semua dari mereka menyadari betapa pentingnya pendidikan seksual untuk anak. Orangtua yang berpendidikan Sarjana cenderung seluruhnya sudah menganggap bahwa pendidikan seksual ini merupakan ilmu yang wajib diberikan kepada anak. Cara dan kemampuan menjelaskan orangtua pun jelas berbeda, orangtua yang berpendidikan sarjana otomatis lebih mampu menjelaskan kepada anak dengan

bahasa yang bagus dan sesuai dengan usia anak, berbeda dengan orangtua yang berpendidikan SD, SMP, dan SMA, kemungkinan mereka mempunyai hambatan dan kesusahan dalam memberikan penjelasan atau pemahaman kepada anak.¹³³

2) Hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan orangtua

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan 12 orangtua, ada 5 orangtua yang memiliki pengetahuan pendidikan seksual yang masih rendah, mereka masih menganggap bahwa pendidikan seksual itu hanya sebatas membahas mengenai sebuah hubungan antara laki-laki dan perempuan, dan mereka menganggap bahwa pendidikan seksual itu hanya bisa diajarkan kepada anak yang sudah mencapai masa dewasa atau memasuki waktu *baligh*, mereka hanya memahami pendidikan seksual sebatas sebuah hubungan suami istri. Sedangkan 7 orangtua mengetahui makna dari pendidikan seksual yaitu bukan hanya membahas masalah hubungan seksual atau hubungan antara suami dan istri, tapi mereka sudah menganggap bahwa pendidikan seksual yang diajarkan kepada anak usia dini hanya meliputi pengenalan nama alat kelamin dan pengenalan fungsi-fungsi dari alat kelamin, tatacara membersihkan dan menjaga kesehatan alat kelamin, menjelaskan kepada anak tentang anggota tubuh yang boleh dan

¹³³ Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.

tidak boleh disentuh, dan nama alat kelamin yang sesuai dan tidak menggunakan nama ujaran.¹³⁴

3) Hubungan antara pendidikan dengan pekerjaan orangtua

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mendapatkan bahwa pendidikan orangtua yang tinggi menjadikan orangtua relatif bekerja, dari 12 orangtua yang diwawancarai oleh peneliti ada 2 orangtua yang bekerja, dan ada 10 orangtua yang tidak bekerja. Orangtua yang bekerja ini relatif mempunyai akses yang luas, dan pemahaman yang luas pula, berbeda dengan orangtua yang tidak bekerja akses mereka relatif kurang, pemahamannyapun juga kurang, dan pendidikan seks untuk anaknya juga kurang. Sehingga orangtua yang tidak bekerja wajib menambah pemahamannya melalui media sosial. Orangtua yang tidak bekerja juga memerlukan akses seperti pelayanan dari posyandu. Ibu yang bekerja mempunyai relasi dan ibu bekerja juga merupakan sebuah faktor pendukung dalam mendapatkan pemahaman pendidikan seksual, dan ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga yang mana mereka harus diberikan sarana sosialisasi lewat posyandu dan program parenting. Mereka yang tidak bekerja atau orangtua yang tidak berpendidikan tinggi mereka tidak dapat bertukar pikiran tetapi mereka bisa mendapatkannya dari akses sosial media dan media literasi. Dari 12 orangtua hampir seluruhnya menggunakan media sosial untuk mengakses berita tentang permasalahan seksual, 10 dari 12 orangtua yang menganggap

¹³⁴ Lestari, Endang, dan Jangkung Prasetyo, Peran Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks Sediti Mungkin di TK Mardisiwi Desa Kedondong, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun, (Madiun: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2015), h. 124-131.

bahwa sosial media merupakan sebuah sumber pembelajaran yang memberikan dampak positif untuk menambah dan memperdalam wawasan untuk mempelajari pendidikan seksual, dan ada 2 orangtua yang masih enggan mengakses sosial media guna mendapatkan informasi mengenai pendidikan seksual, mereka masih menganggap bahwa pendidikan seksual untuk anak masih belum begitu penting diusia anak yang masih kecil, sehingga 2 orangtua ini hanya sekilas dan mengabaikan saja jika ada postingan yang muncul mengenai pendidikan seksual atau postingan parenting.

Orangtua yang menggunakan media sosial sebagai jalan untuk mendapatkan informasi mereka menganggap bahwa sosial media adalah sebuah media untuk mendapatkan informasi, dan berbagi mengenai pendidikan seksual.¹³⁵ Sebagian orang tua menganggap bahwa sosial media ini membawa dampak yang negatif, karena lewat sosial media inilah mereka mendapatkan informasi mengenai pendidikan seksual. Namun orangtua yang masih menganggap pendidikan seksual itu tidak penting menganggap bahwa media sosial malah memberikan dampak negatif atau malah membuat mereka takut akan berita-berita yang ada.

4) Hubungan antara pendidikan dengan akses informasi

Peneliti melakukan wawancara dengan 12 orangtua, dari 12 orangtua ini ada 2 orangtua yang bekerja, 2 orangtua ini berlatar belakang pendidikan sarjana, 10 orangtua yang menjadi ibu rumah tangga. Orangtua yang bekerja mengatakan

¹³⁵ Anang Sugeng Cahyono, Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia, *Publiciana* 9 (1), h. 142.

bahwa mereka mendapatkan informasi mengenai pendidikan seksual bukan hanya melalui sosial media atau buku yang dibaca, tapi mereka juga berdiskusi dengan teman kantor atau komunitas perkumpulan para guru-guru, dari sinilah 2 orangtua ini mendapatkan informasi mengenai pendidikan seksual. Sedangkan 10 orangtua yang tidak bekerja ini hanya bisa mengetahui pendidikan seksual melalui postingan atau vidio-vidio parenting. 3 orangtua yang berlatar pendidikan sarjana ada 1 orang yang tidak bekerja, namun beliau untuk mendapatkan informasi mengenai pendidikan seksual beliau tidak hanya melihat dari postingan atau vidio saja, tapi beliau juga membaca buku mengenai pendidikan seksual untuk anak, dan beliau juga melakukan diskusi dengan suaminya yang bekerja sebagai guru, hal ini dilakukan agar beliau tidak tertinggal mengenai permasalahan seksual yang sedang terjadi. Sedangkan orangtua yang berlatar pendidikan SD, SMP, SMA hanya mengandalkan internet dan sosial media saja, karena lingkup sosialisasi mereka terlalu sempit, sehingga hanya internert dan postingan yang mereka jadikan acuan dalam mempelajari pendidikan seksual.

5) Hubungan antara pendidikan dengan cara menyampaikan pendidikan seksual

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan 12 orangtua, ada 3 orangtua yang berlatar pendidikan sarjana. Peneliti melihat bahwa latar belakang pendidikan mempunyai pengaruh yang besar terhadap cara penyampaian kepada anak, orangtua yang berpendidikan sarjana lebih mudah dalam menyampaikan pendidikan seksual kepada anak, mereka cenderung mampu menyampaikan pendidikan seksual pada anak dengan bahasa yang mudah

dipahami oleh anak, bahkan orangtua yang berpendidikan sarjana ini menyampaikan pengetahuan dengan istilah-istilah yang sebenarnya seperti menyampaikan nama alat kelamin yaitu penis dan vagina orangtua yang berpendidikan sarjana lebih memilih menggunakan nama sebenarnya dalam penyebutan alat kelamin karna mereka merasa anak tidak akan menggunakan bahasa yang aneh, dan mereka menganggap bahwa hal ini perlu untuk anak, walaupun pada lingkungan sekitar masih banyak yang menggunakan nama ujaran dalam penyebutan nama alat kelamin anak. Orangtua yang berpendidikan rendah ada 9 orang orangtua yang berpendidikan SD, dan SMP mengaku bahwa mereka kesusahan dalam menyampaikan permasalahan seksual ini pada anak selain tidak mempunyai ilmu yang cukup untuk membahas permasalahan ini pada anak, mereka juga mempunyai rasa malu untuk menyampaikan masalah seksual pada anak. Mereka takut jika anak tidak memahami bahasanya, sehingga mereka hanya dengan kata dan bahasa yang seadanya dengan ilmu yang seadanya pula untuk menyampaikan pendidikan seksual pada anak. Mereka juga masih menganggap hal yang aneh jika anak diajarkan menyebut nama alat kelaminnya dengan nama sebenarnya, mereka lebih memilih menggunakan nama ujaran saja untuk anak laki-laki mereka biasanya menyebutnya dengan kata kontol, pelir, butuh, burung, titit, pistol, dan untuk anak perempuan biasanya mereka menyebutnya puki, kelentit, hadapan. 3 orangtua yang berpendidikan SMA yang sudah mulai menyadari pentingnya mengajarkan anak menggunakan nama sebenarnya dalam penyebutan nama alat kelamin, namun mereka juga masih mengaku bahwa mereka juga mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendidikan seksual ini

pada anak, sehingga terkadang mereka juga berfikir apakah bahasa yang mereka gunakan untuk mengajarkan anak pendidikan seksual ini sudah mampu dimengerti dan dipahami oleh anak atau tidak.

2. Perbedaan Pemahaman Orangtua Tentang Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini di Kertak Hanyar II Kabupaten Banjar

Memberikan pendidikan seksual kepada anak sangat tidak mudah, banyak orangtua yang masih merasa enggan dan tidak mengerti kapan waktu yang tepat dan bagaimana harus memulainya, bahkan sebagian dari orangtua masih memiliki pemikiran bahwa pendidikan seksual ini merupakan pembicaraan yang kotor dan tidak pantas jika di bicarakan dengan anak usia dini. Masih ada orangtua yang memandang sempit arti dari pendidikan seksual ini, mereka hanya menganggap bahwa pendidikan seksual ini sebuah aktivitas yang mesum dan mengarah kepada pembahasan yang terlalu intim. Padahal dapat kita ketahui bahwa pendidikan seksual ini mengajarkan upaya orangtua dalam mengenalkan kepada anak tentang fungsi-fungsi alat seksual dan masalah alamiah yang timbul, bimbingan orangtua yang mengarah kepada cara bagaimana menjaga dan memelihara organ intim mereka, dan juga memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta sebuah resiko yang terjadi terhadap permasalahan seksual.

Pemahaman yang dimiliki orangtua mengenai pendidikan seksual tentunya berbeda-beda, pemahaman orangtua yang berpendidikan hanya sebatas SD dan SMP tidak sama dengan orang tua yang berpendidikan SMA dan Sarjana, pemahaman, cara mereka menerima informasi dan memandang pendidikan

seksual ini tentunya berbeda. Berikut ini perbedaan pemahaman orangtua yang berpendidikan SD, SMP, SMA, dan Sarjana:

a) Pemahaman Orangtua yang Berpendidikan SD

Orangtua yang berpendidikan SD dalam penelitian ini ada 3 orang, 2 diantara mereka masih belum menyadari pentingnya pendidikan seksual untuk anak sejak dini, dan 1 diantara mereka sudah menyadari akan pentingnya pendidikan seksual yang diberikan kepada anak sejak dini. Orangtua yang berpendidikan SD cenderung memiliki pengetahuan yang rendah mengenai pendidikan seksual, mereka seakan menutup diri dan seakan menolak informasi mengenai pendidikan seksual ini masuk pada otak mereka. 2 orangtua yang berpendidikan SD ini masih menganggap bahwa pendidikan seksual ini belum atau tidak pantas diajarkan pada anak yang usianya, mereka menganggap bahwa pendidikan seksual ini hanya pantas diajarkan kepada anak saat ia masuk pada usia baligh atau sudah berada pada usia baligh. 1 orangtua yang berpendidikan SD ini sudah menganggap bahwa pendidikan seksual untuk anak usia dini itu sangat bagus dan sangat pantas untuk diberikan, beliau menganggap bahwa pendidikan seksual yang diberikan kepada anak sejak dini untuk membuat anak agar mampu agar bisa menjaga dirinya, namun beliau juga mempunyai kesulitan dalam menyampaikan permasalahan seksual ini pada anak dengan alasan pendidikan mereka yang rendah dan pengetahuan mereka yang sedikit. 3 orangtua ini masih beranggapan bahwa dalam penyebutan nama alat kelamin untuk anak tidak menggunakan nama sebenarnya karena ini merupakan hal yang saru atau hal yang aneh ditelinga mereka, ditambah lingkungan yang mendukung akan hal itu,

lingkungan tidak mendukung mereka yang berpendidikan rendah untuk memahami pendidikan seksual, sehingga orangtua yang berpendidikan rendah menyerahkan dan meminta agar guru disekolah bisa mengajarkan tentang seksual ini kepada anak, karena ilmu dan ketidak mampuan mereka dalam menyampaikan seksual pada anak. Namun disisi mereka yang berpendidikan rendah 2 orang yang menolak akan pendidikan seksual untuk anak usia dini, ada 1 orangtua yang berpendidikan rendah menerima dan memahami serta mau diberikan informasi mengenai pendidikan seksual bahkan tidak menutup kemungkinan mereka mampu mengajarkan anak mereka pendidikan seksual walaupun dengan ilmu yang terbatas, tapi mereka menganggap pendidikan yang rendah bukan sebuah halangan untuk mereka memberikan asupan seksual pada anak sebagai bekal anak nantinya. Mereka menganggap bahwa anak usia dini jika di ajarkan tentang pendidikan seksual mereka pun belum mampu menerapkan, belum paham dan mengerti tentang pendidikan seksual yang diajarkan, sehingga mereka lebih memilih tidak mengajarkan pendidikan seksual pada anak.

b) Pemahaman Orangtua yang Berpendidikan SMP

Orangtua yang berpendidikan SMP ada 3 mereka juga masih mempunyai pengetahuan yang rendah, 2 orangtua dari mereka yang menutup diri dan menolak informasi mengenai pendidikan seksual. Mereka hanya memahami bahwa pendidikan seksual itu membahas mengenai sesuatu yang tersangkut dengan pernikahan, permasalahan hubungan suami istri sehingga mereka masih menganggap bahwa pendidikan seksual ini merupakan pembahasan yang sensitif

di kalangan masyarakat. 2 orangtua ini masih menganggap bahwa pendidikan seksual ini tidak pantas diajarkan untuk anak usia dini, bahkan mereka belum menerapkan dan belum memberikan anak-anak mereka bekal tentang pendidikan seksual ini. Hanya 1 orangtua yang sudah membuka diri akan pentingnya pendidikan seksual untuk anak beliau mengatakan bahwa pendidikan seksual untuk anak ini sangat bagus dan penting diberikan kepada anak sejak dini agar anak mempunyai bekal untuk dirinya nanti saat dewasa, walaupun beliau sudah mengatakan penting dan bagus untuk pendidikan seksual ini, beliau masih mempunyai kesusahan dalam menyampaikan masalah seksual ini pada anak, takut akan salah perkataan dan takut anak tidak mampu memahami maksud yang beliau sampaikan. Orangtua yang berpendidikan SMP ini mengatakan bahwa terkadang mereka juga dibingungkan dengan cara dan gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan tentang pendidikan seksual ini pada anak, mereka mempermasalahkan latar belakang dan ilmu yang ada, sehingga tidak sedikit pula orangtua yang mengandalkan guru disekolah dalam memberian pendidikan seksual. Bahkan 2 orangtua yang menolak ini pula takut jika anaknya diberikan pendidikan seksual disekolah, mereka takut jika anaknya menyalah gunakan informasi yang didapat, dan mereka tidak bisa memberikan kesinambungan dan penyeimbangan antara informasi yang didapat disekolah dan yang diberikan dirumah.

c) Pemahaman Orangtua yang Berpendidikan SMA

Orangtua yang berlatar pendidikan SMA dalam penelitian ini ada tiga orang, ada 2 orang yang sudah mampu dan mulai terbuka tentang informasi

seksual, mereka sudah mau membuka diri terhadap informasi seksual, mereka sudah tidak lagi menganggap pendidikan seksual ini sebagai pendidikan yang tabu, aneh, porno, mesum, dan kotor, tetapi banyak dari mereka sudah menganggap bahwa pendidikan seksual untuk anak ini adalah sebuah hal yang wajib untuk diberikan kepada anak setelah pendidikan umum lainnya. Mereka sudah mau terbuka tentang pengertian seksual, mereka sudah mulai memahami bahwa pendidikan seksual yang dimaksudkan untuk anak bukan semata-mata pendidikan yang membahas masalah sesuatu yang berhubungan dengan suami istri atau hal porno lainnya, mereka sudah memahami bahwa pendidikan seksual yang diberikan kepada anak itu mencakup pada pengenalan nama anggota tubuh, fungsi anggota tubuh, cara menjaga kebersihannya, cara menjaganya, serta memperkenalkan kepada anak mengenai anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, serta siapa saja yang boleh menyentuh anggota tubuhnya. Bahkan orangtua yang berpendidikan SMA ini sudah tidak lagi memandang abai pendidikan seks ini, mereka sudah berani mengajarkan pendidikan seksual pada anak sejak dini, ada yang mulai umur 3 tahun sampai usia 4 tahun, bahkan mereka menganggap bahwa pendidikan seksual ini harus ditanamkan pada anak sedini mungkin agar anak mudah ingat dan mencerna apa yang disampaikan. Orangtua yang berlatar pendidikan SMA ini juga sudah mulai memahami betapa pentingnya mengajarkan kepada anak untuk menyebut nama alat kelaminnya dengan nama sebenarnya. Bagi sebagian orangtua yang berlatar pendidikan SMA anak perlu dibiasakan menggunakan nama asli dalam penyebutan nama alat kelaminnya seperti vagina untuk anak perempuan, dan penis untuk anak laki-laki.

Namun ada 1 orangtua yang masih menutup diri akan pentingnya pendidikan seksual untuk anak, beliau masih menutup diri dan masih menganggap pendidikan seksual anak itu belum begitu penting dengan alasan bahwa anak yang masih kecil dan masih dalam pengawasan orangtua atau orang dewasa. Bahkan mereka juga masih belum menggunakan nama sebenarnya dalam penyebutan nama alat kelamin. Mereka lebih memilih untuk menggunakan nama ujaran dengan alasan lingkungan sekitar mereka masih menggunakan nama ujaran.

d) Pemahaman Orangtua yang Berpendidikan Sarjana

Orangtua yang berlatar pendidikan Sarjana dalam penelitian ini ada 3 orang, dari 3 orang ini tentunya semuanya membuka diri dan sadar akan pentingnya pendidikan seksual untuk anak. Mereka sudah menjadikan pendidikan seksual ini sebagai pembelajaran tambahan yang wajib untuk anak. Orangtua yang berlatar pendidikan Sarjana sudah memahami tentang arti dan maksud dari pendidikan seksual untuk anak. Mereka mengatakan bahwa pendidikan seksual anak usia dini ini bukan suatu permasalahan yang membahas mengenai hubungan suami istri, atau hubungan antara laki-laki dan perempuan, tetapi mengenai masalah anak harus mengenali dirinya, anggota tubuhnya, fungsi anggota tubuhnya, mengetahui jenis dan nama alat kelamin yang sebenarnya, cara menjaga dan membersihkan alat kelaminnya. Mereka juga sudah mengetahui beberapa jenis pendekatan yang digunakan dalam menerapkan pendidikan untuk anak usia dini.

Orangtua yang berlatar pendidikan Sarjana mulai menerapkan pendidikan seksual pada anak ketika anaknya memasuki usia 2 sampai 3 tahun, mereka

menganggap ini adalah usia yang paling efektif untuk memasukkan pemahaman seksual kepada anak, karna pada usia anak ini pastinya tidak ada pemberontakan yang terjadi dalam diri anak, mereka mengatakan beda halnya lagi jika anak di tanamkan pendidikan seksual ketika sudah memasuki usia sekolah, anak mempunyai banyak teman dan mereka mempunyai kemungkinan besar untuk brontak ketika mereka diajarkan pendidikan seksual, brontak jika diajarkan cara berpakaian yang baik dan benar, karna mereka sudah mulai melihat dan tentunya menyukai atau ingin mengikuti cara dan gaya berpakaian teman-temannya.

Orangtua yang berlatar pendidikan sarjana dalam mengenalkan pendidikan seksual cenderung mengaitkan norma agama dan kesehatan dalam menanamkan pendidikan seksual. Mereka menggunakan nama sebenarnya dalam penyebutan alat kelamin penis untuk kelamin anak laki-laki, dan vagina untuk nama alat kelamin untuk perempuan. Mereka berpendapat bahwa untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang pendidikan seksual, tentunya kita sebagai orangtua wajib menyampaikan kebenaran pada anak salah satunya adalah memberitahu anak nama sebenarnya untuk alat kelamin. Walaupun lingkungan sekitar tempat tinggal mereka masih menggunakan nama-nama ujaran dalam menyebutkan nama alat kelamin anak, namun orangtua yang berlatar pendidikan Sarjana ini tetap menggunakan nama sebenarnya ketika dirumah, dan anak pun lebih mengikuti nama yang diajarkan dirumah walaupun pada awalnya anak memang bingung tentang perbendaan nama alat kelamin yang di dengar dari luar rumah dan didalam rumah.

Orangtua yang berlatar belakang pendidikan sarjana ini mengajarkan pendidikan seksual pada anak, menggunakan nyanyian, metode bercerita, dan pengenalan anggota tubuh anak secara langsung saat anak mandi atau memakai pakaian. Dengan cara ini orangtua lebih leluasa untuk menyampaikan pendidikan seksual pada anak, orangtua menggunakan langsung tubuh anak untuk mengenalkan nama anggota tubuh, fungsi, cara menjaga dan membersihkannya, bahkan orangtua bisa mengenalkan anggota tubuh mana saja yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang yang tidak dikenal, bahkan mereka juga menyampaikan kepada anak mengenai siapa saja yang boleh dan tidak boleh menyentuh anggota tubuh anak.

Orangtua yang berpendidikan sarjana ini tidak semuanya berkarir atau bekerja diluar rumah, namun ada juga dari mereka yang menjadi ibu rumah tangga. Mereka yang bekerja pada ruang lingkup yang besar mempunyai potensi besar pula dalam menggali lebih dalam tentang pendidikan seksual, mereka biasanya melakukan diskusi dengan teman kantornya atau teman mengajarnya walaupun berbeda latar belakang atau jurusan saat berkuliah, mereka juga melakukan diskusi pada komunitas atau forum rapat sesama guru, sosial media, buku-buku yang mereka baca, penyuluhan dan mengambil pelajaran dan kesadaran melalui kejadian-kejadian dan berita-berita yang menyampaikan maraknya kekerasan seksual pada anak, remaja, dan orang dewasa. Sedangkan orangtua yang Sarjana namun memilih untuk menjadi ibu rumah tangga mengatakan bahwa untuk mendapatkan dan membuka wawasan agar mengetahui berita terkini tentang seksual, dan mendapatkan informasi mengenai seksual ia

berdiskusi dengan suaminya, atau teman-temannya, melalui media sosial atau melalui buku-buku yang ia baca. Walaupun ibu rumah tangga menurut beliau kalau sudah mengenai masalah pendidikan seksual beliau harus selalu *uptodate* dan harus mengetahui berita apa saja yang sekarang ini sedang naik dalam dunia anak.

Mereka yang berpendidikan tinggi sudah dapat dipastikan menguasai bahasa dan cara penyampaian untuk anaknya, sehingga mereka mampu menjelaskan segala macam pertanyaan yang disampaikan oleh anak, dan mereka juga dipastikan mampu menyeimbangkan antara pendidikan yang diajarkan guru di sekolah. Bahkan tidak jarang juga mereka membantu orangtua yang berpendidikan di bawah mereka untuk menyadarkan bahwa pendidikan seksual untuk anak itu sangat penting, dan menjadi ilmu yang wajib dipelajari oleh orangtua.